

**STRATEGI GURU AQIDAH-AKHLAK DALAM
MENCEGAH PENGARUH BUDAYA MINUMAN
KERAS (MIRAS) TERHADAP REMAJA
(Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng
Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
MAHFUD SAZALI
NIM: 103111122

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahfud Sazali
NIM : 103111122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Strategi Guru Aqidah-Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (Miras) Terhadap Remaja (Studi Kasus Di Mts Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 November 2015
Pembuat pernyataan,



Mahfud Sazali
NIM:103111122



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONOGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Strategi Guru Aqidah-Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (Miras) Terhadap Remaja (Studi Kasus di Mts Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)**

Penulis : Mahfud Sazali
NIM : 103111122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 November 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. Wahyudi, M.Pd
NIP. 196803141995031001

Sekretaris,

Dr. Lifi Anis M, M.Ag
NIP. 197209281997032001

Penguji I

Dr. Shodiq, M.Ag
NIP. 196812051994031003

Penguji II,

Drs. Mubslam, M.Ag
NIP. 196603052005011001

Pembimbing I,

Drs. Achmad Sudja'i, M.Ag
NIP. 195110051976121001

Pembimbing II,

Dr. Ahwan Fanani M.Ag
NIP. 197809302003121001



NOTA DINAS

Semarang, 19 November 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Guru Aqidah-Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (Miras) Terhadap Remaja (Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak**

Nama : Mahfud Sazali
NIM : 103111122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Drs. Achmad Sudja'i, M.Ag
NIP. 195110051976121001

NOTA DINAS

Semarang, 16 November 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Guru Aqidah-Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (Miras) Terhadap Remaja (Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak**

Nama : Mahfud Sazali
NIM : 103111122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Dr. Ahwan Fanani, M.Ag
NIP. 197809302003121001

ABSTRAK

Judul : **Strategi Guru Aqidah-Akhlak dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (Miras) Terhadap Remaja (Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)**

Penulis : Mahfud Sazali

NIM : 103111122

Skripsi ini membahas tentang strategi guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras (Miras). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh budaya yang sedang berkembang terutama pada kenakalan remaja dengan bentuk mengonsumsi Miras, tepatnya di Desa Geneng kecamatan Mijen, Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis mengenai Strategi Guru Aqidah-Akhlak dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (Miras) Terhadap Remaja dan upaya apa saja yang dilakukan guru Aqidah-akhlak dalam mencegah kenakalan tersebut. Datanya diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Semua data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Strategi yang dilakukan guru akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras di MTs Nurul Huda antara lain, melalui kegiatan pembelajaran dengan konsep PAIKEM, Menjalin komunikasi dengan peserta didik, Peran guru sebagai teladan dan motivator, serta mendidik untuk berbakti kepada orang tua. 2) Upaya yang dilakukan guru akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras di MTs Nurul Huda melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif: a) Membuat peraturan sekolah, b) Membentuk program sidak, c) Memperbanyak ektra kurikuler bernuansa agama, d) Mengadakan bakti sosial, e) Menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah. Tindakan Represif: Mengadakan home visit, hal ini dilakukan guru akhlak ketika siswa sering melanggar tata tertib sekolah dan Pengarahan melalui perkumpulan. Tindakan Kuratif: Pembinaan khusus yang melibatkan orang tua, dan Pembinaan mental keagamaan berupa kegiatan

istighosah, pengajian mingguan, dll. Berbagai stratego dan upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlaq yang bekerjasama dengan guru BK dan kepala sekolah ternyata menjadikan dampak pada pembentukan budaya sekolah terutama dalam hal akhlaq. Dengan tumbuhnya budaya baru di sekolah mengakibatkan budaya mengonsumsi miras yang sedang berkembang di lingkungan sekolah tercegah untuk mempengaruhi siswa di MTs Nurul Huda.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi Guru Aqidah-Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (Miras) Terhadap Remaja (Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang telah meneruskan risalah Islam ke berbagai penjuru dunia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam Kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam proses penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed, St. yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.

3. Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Mustopa, M.Ag yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing 1, Drs. Achmad Sudja'i, M.Ag yang telah memberikan waktu dan bimbingan yang sangat berharga sampai selesai penulisan skripsi ini.
5. Pembimbing 2, Dr. Ahwan Fanani, M.Ag yang telah memberikan waktu dan bimbingan yang sangat berharga sampai selesai penulisan skripsi ini.
6. Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya dosen PAI yang tidak bosan-bosannya memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
7. Wali Studi, Lutfiyah, M.SI., yang telah memberikan saran, arahan dan bimbingan dalam perkuliahan.
8. Kepala MTs Nurul Huda Geneng, Drs. Sumarlan, M.Ag yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
9. Guru Aqidah Akhlak, Bapak Hizbullah, S.Pd.I yang telah membantu pencapaian keberhasilan dalam penelitian ini.
10. Kedua orangtua Ayahanda Mudhofar dan Ibunda Mutmainnah berkat jerihpayah, perjuangan, dukungan, nasehat serta do'anya terbukalah semua kemudahan. Beliau merupakan motivator utama dalam kehidupan dan pembuatan skripsi ini.
11. Kakak serta adik tercinta Miftakhul Munip dan Ulya Ainur Rahmi beserta keluarga besar yang tiada henti-hentinya memberikan

kasih sayang, perhatian, do'a dan dorongan baik moril maupun materil dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita.

12. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2010, khususnya PAI C dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini, sahabat dekatku yang selalu memberikan dukungan, waktu, tenaga, materi, dan selalu menemani penulis hingga tersusunlah skripsi ini.
13. Semua pihak dan instansi terkait yang telah membantu selama dilaksanakannya penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan berikutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. amin.

Semarang, 19 November 2015

Penulis,

Mahfud Sazali
NIM.103111122

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR IAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi Guru Aqidah Akhlak	
1. Pengertian Strategi dan Guru Aqidah Akhlak	8
2. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak	13
3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak	13
B. Pemahaman Tentang Remaja dan Kenakalan Remaja	

1. Pengertian Remaja	15
2. Perkembangan Pada Masa Remaja	19
3. Kenakalan Remaja	24
4. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	26
C. Budaya Minum-minuman Keras di Kalangan Remaja	
1. Budaya Minum-minuman Keras.....	28
D. Kajian Pustaka.....	35
E. Kerangka Berpikir	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data.....	44
D. Fokus Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Uji Keabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisi Data	50

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	54
B. Analisis Strategi dan Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minum-minuman Keras Terhadap Remaja di MTs Nurul Huda	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : PROFIL MTs NURUL HUDA DESA GENENG**
- LAMPIRAN 2 : VISI MISI DAN TUJUAN MTs NURUL HUDA GENENG**
- LAMPIRAN 3 : STRUKTUR ORGANISASI MTs NURUL HUDA GENENG**
- LAMPIRAN 4 : DATA GURU, KARYAWAN DAN KEADAAN PESERTA DIDIK**
- LAMPIRAN 5 : SARANA DAN PRASARANA MTs NURUL HUDA GENENG**
- LAMPIRAN 6 : PEDOMAN WAWANCARA**
- LAMPIRAN 7 : TRANSKRIP WAWANCARA**
- LAMPIRAN 8 : TRANSKRIP OBSERVASI**
- LAMPIRAN 9 : TATA TERTIB MADRASAH**
- LAMPIRAN 10 : DOKUMENTASI KEGIATAN**
- LAMPIRAN 11 : SURAT PENUNJUKKAN PEMBIMBING**
- LAMPIRAN 12 : SURAT IJIN RISET**
- LAMPIRAN 13 : SURAT KETERANGAN PENELITIAN**
- LAMPIRAN 14 : PIAGAM KKN**
- LAMPIRAN 15 : SERTIFIKAT OPAK**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan guru aqidah akhlak sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat sekaligus sebagai agen pembelajaran, yaitu berfungsi melaksanakan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Guru yang dalam hal ini adalah guru mata pelajaran aqidah akhlak menempati posisi dan memegang peranan yang sangat penting. Guru merupakan cermin pribadi yang mulia bagi anak didiknya, yakni harus dengan ikhlas menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didiknya, mulai dari membimbing, mendengarkan keluhan, menasehati, bersenda gurau, serta membantu anak didiknya dalam menghadapi berbagai hal kesulitan yang dapat menghambat aktivitas belajarnya.

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bab II Pasal 3).

Guru sebagai orang tua siswa di lingkungan sekolah/madrasah harus menjadi sosok yang paling bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan, membentuk serta memperbaiki proses perubahan-perubahan bagi peserta didik. Sebagai orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani, guru harus menjalankan tugas profesinya sebagai tenaga pendidik dan orang tua.² Oleh karenanya, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 memberikan definisi bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Mengingat pentingnya keberadaan guru dalam pendidikan, Mohammad Uzer Usman mengatakan bahwa tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.⁴

Keberadaan guru dianggap paling strategis di lingkungan sekolah dalam upaya mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia

² Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 78.

³ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, (Bab I Pasal I).

⁴ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 7.

sekolah, sebab tugas guru bukan hanya dalam bentuk kegiatan alih pengetahuan dan keahlian, akan tetapi yang paling utama adalah kegiatan alih nilai dan budaya dalam suatu proses yang terus berkembang, yaitu membina siswa ke arah yang lebih maju dan positif, dalam bentuk adanya perubahan sikap, perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku dan perubahan wawasan serta adanya peningkatan kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁵

Kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan, perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Adanya anak-anak remaja usia sekolah yang terjerumus pada minum-minuman keras, pergaulan bebas atau bahkan seks bebas, pemakai dan pengedar narkoba, terlibat dalam kasus-kasus kriminal, seperti tawuran remaja, pencurian, perampokan dan pemerkosaan. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar. Selain faktor lingkungan keluarga, maka faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah juga ikut bertanggung jawab untuk dapat mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah ini.

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 40.

Kenakalan atau tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak remaja usia sekolah, yang *notabene* berada pada tataran usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, karena pada umumnya usia mereka berkisar antara 12–21 tahun.⁶ Sehingga dikhawatirkan hal tersebut dapat merusak tatanan moral, tatanan nilai-nilai susila dan tatanan nilai-nilai ajaran agama serta beberapa aspek kehidupan lainnya. Hal tersebut juga telah menimbulkan berbagai macam dampak negatif sekaligus mencemaskan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Kurang siapnya mental anak-anak remaja usia sekolah dalam menerima laju arus globalisasi, bukanlah satu-satunya faktor penyebab kenakalan mereka. Ada beberapa faktor lain yang dapat mendorong mereka menjadi nakal dan kurang bertanggung jawab, diantaranya yang paling dominan adalah faktor lingkungan keluarga. Bahkan, Sudarsono mengatakan bahwa pada hakekatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang terkait, yang justru mendukung kenakalan tersebut. Kehidupan keluarga

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja , Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

yang kurang harmonis, perceraian dalam bentuk *broken home* memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal.⁷

Pada kegiatan proses belajar mengajar yang diberikan oleh para guru, termasuk yang diberikan oleh guru pelajaran aqidah akhlak, adalah dalam upaya untuk membentuk dan memperbaiki akhlak para peserta didik karena akhlak merupakan cikal bakal terciptanya suatu masyarakat yang baik. Pembelajaran Akhlak sudah diberikan sejak kecil, berlanjut hingga Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan seterusnya sampai sekarang. Dalam hal ini pendidikan akhlak yang diberikan adalah aqidah akhlak. Pemberian mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu cara untuk memperbaiki akhlak siswa karena hasilnya nanti adalah terbentuknya akhlak mulia yakni insan kamil.

MTs Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri dengan kondisi sosial yang berkembang dengan budaya kenakalan remaja terutama dalam hal mengonsumsi Miras, tepatnya di Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Budaya mengonsumsi miras bagi kalangan remaja sangat meresahkan masyarakat, karena dengan adanya mengonsumsi miras, maka akan melahirkan berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya seperti seks, tawuran, pembunuhan dsb. Dari kondisi sosial yang demikian merupakan ketertarikan bagi peneliti untuk dijadikan studi terutama pada kasus budaya mengonsumsi miras.

⁷ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm. 1.

Berdasarkan dari fenomena di atas, sangat menarik untuk di kaji dan dilakukan upaya penyelidikan lebih lanjut. Maka peneliti mencoba mengkaji permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian yang berbasis studi kasus, dengan judul; “Strategi Guru aqidah akhlak dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (Miras) Terhadap Remaja (Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras (Miras) terhadap remaja di MTs Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?
2. Upaya apa saja yang dilakukan Guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras (Miras) terhadap remaja di MTs Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penulisan skripsi ini antara lain bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan:

1. Strategi guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras (Miras) bagi remaja di MTs

Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

2. Upaya guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras (Miras) bagi remaja di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, yakni dapat menambah khasanah keilmuan dibidang tersebut, sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan baru terutama tentang strategi guru Aqidah-Akhlak dalam upaya mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras (Miras) terhadap remaja.

Adapun, secara praktis hasil penelitian setidaknya dapat memberikan gambaran kepada para pembaca yang budiman mengenai gambaran strategi pencegahan pengaruh minum-minuman keras (miras) oleh remaja khususnya di lingkungan MTs Nurul Huda yang berada di wilayah Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Strategi dan Guru Aqidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer strategi adalah mengatur, merencanakan, terutama dengan menggunakan stratagem (perlengkapan), rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.²

Strategi-strategi yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu untuk mengatasi kenakalan dalam membantu remaja melalui masa krisis serta masa kegoncangan yang sangat menentukan keadaan masa depannya, diperlukan tindakan-tindakan yang dapat membantunya mengatasi berbagai masalah, terutama dalam hal pencegahan budaya Miras yang sedang berkembang di kecamatan Mijen, Demak.

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memang memiliki arti yang sederhana, yakni guru ialah seseorang yang

¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), hal. 859.

² Peter Salim Dan Yenny Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1463.

pekerjaannya mengajar orang lain.³ Guru dianggap suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan. Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yakni sebagai berikut:

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan
- c. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apresiasi), agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan peserta didik menjadi lebih jelas
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberi kesempatan berupa

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 222.

- pengalaman secara langsung, mengamati/ meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
 - i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta peserta secara individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaannya.⁴

Seiring dengan perkembangan pendidikan di tanah air, guru saat ini telah memiliki bidang, tugas serta spesifikasi menurut keahlian dan tingkat profesionalitas yang dimilikinya. Artinya, selain memiliki keterampilan mengajar, berbakat dalam melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dan inovatif saat penyampaian materi di kelas, secara keahliannya guru juga dituntut untuk profesional terutama jika dikaitkan dengan iklim kompetensi profesionalisme yang dimilikinya. Adapun dalam kaitannya dengan pembelajaran, guru dituntut untuk memberikan pengajaran, pemahaman, pendidikan dan pemahaman tentang ilmu-ilmu keagamaan. Tujuannya adalah mentransfer keilmuan serta membentuk kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang berkarakter serta *berakhlak al karimah*.

Pengertian guru Aqidah-Akhlak adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian dan karakter. Aqidah

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15-16.

secara etimologi dari asal kata '*aqada-ya'qidu* yang bermakna mengikat sesuatu. Secara terminologi bermakna sesuatu yang diyakini seseorang, diimaninya dan dibenarkan dengan hatinya. Aqidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya. Aqidah merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.⁵

Sedangkan Akhlak, secara etimologis *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan.⁶ Secara terminologis, akhlak mempunyai beberapa pengertian, diantaranya :

Muhammad Fauqi Hajjaj mendefinisikan Akhlak sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungan-kecenderungannya, hasrat-hasratnya, dan beragam potensi yang membuat manusia condong pada kebaikan atau keburukan serta membahas perilaku manusia dari segi apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menghiasi

⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 110-111.

⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm. 1.

diri dengan keutamaan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk dan rendah.⁷

Menurut Imam Al-Ghazali,

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ⁸

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang paling gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.

Selanjutnya Tamyiz Burhanudin mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga ia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu.⁹

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa karena adanya pembiasaan yang menimbulkan perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan sebelumnya.

Aqidah-Akhlak dalam satuan pendidikan madrasah telah menjadi mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran aqidah-akhlak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun tetap satu rumpun dengan Pendidikan Agama Islam.

⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah 2013), hlm. 223.

⁸Imam Abi Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin juz 3*, (Pakistan: Darul Hadits, 1992),hlm. 70.

⁹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 41.

Oleh karenanya, Aqidah-Akhlak menjadi pembelajaran tersendiri pada satuan pendidikan di madrasah.

2. Fungsi Pembelajaran Aqidah akhlak

Pembelajaran Aqidah-Akhlak pada dasarnya berfungsi untuk:

- a. Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pem-biasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.¹⁰

Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Aqidah Akhlak adalah tercapainya insan kamil, yakni pribadi yang Islami, mengerti tentang aqidah Islam serta berakhlak mulia, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Zaki Mubarak Latif mengutip pendapat dari Hasan Al Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai aqidah yaitu:

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 50.

- a. *Ilahiyat*
Yaitu: pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Illah* (Tuhan) seperti wujud Allah SWT, asma Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, dan lain-lain.
- b. *Nubuwwat*
Yaitu: pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Rasul-Rasul Allah, termasuk Kitab suci, mu'jizat, dan lain-lain.
- c. *Ruhaniyyat*
Yaitu: pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain.
- d. *Sam'iyat*
Yaitu: pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* (dalil naqli: Al Qur'an dan As Sunah seperti surge neraka, alam barzah, akhirat, kiamat, dan lain-lain.¹¹

Sedangkan Ruang lingkup pembelajaran Aqidah-Akhlak sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, meliputi:

- a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qada dan Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, ta'at, *khauf*, taubat, tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur,

¹¹ Zaki Mubarak Latif, dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 30

qanaa'ah, *tawaadu'*, *husnudzan*, *tasamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, *riya*, nifaq, ananiah, putus asa, *ghadlab*, tamak, takabur, hasud, dendam, gibah, fitnah, dan *namiimah*.¹²

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah sebagaimana dijabarkan di atas dapat dipahami bahwa ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak meliputi beberapa aspek mendasar, yakni: aspek aqidah, aspek akhlak terpuji dan aspek akhlak tercela. Hal inilah yang nantinya dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa untuk menjadi insan yang berkarakter.

B. Pemahaman Tentang Remaja dan Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara etimologi, kata “Remaja” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.¹³ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescentia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan dengan istilah pubertas atau remaja. Dalam

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, hlm. 53.

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm.944.

berbagai kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat istilah kata tadi maka akan diperoleh

- a. “*Puberti* (Inggris) atau *Puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa latin: Pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian
- b. *Adolescentia* berasal dari kata latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa mudayakni antara 17- 30 tahun.”¹⁴

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, meskipun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaahan mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12-16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan psikis dan fisik, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga. remaja juga diartikan sebagai masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual,

¹⁴ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 2006), hlm 14-15.

perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral.¹⁵

Adapun ciri-ciri remaja puber menurut Salihun A. Nasir, adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan dan emosi remaja tidak stabil.
- b. Mengenai status remaja masih sangat sulit ditentukan.
- c. Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna.
- d. Remaja awal adalah masa kritis.
- e. Remaja awal banyak masalah yang dihadapi.¹⁶

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17-22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat di mana ia hidup. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.¹⁷

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, di antaranya menurut Zakiah Drajat, masa remaja adalah:

Masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 184.

¹⁶ Salihun A Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 65.

¹⁷ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, hlm. 15.

mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.¹⁸

Menurut M. Arifin mengatakan,

Bahwa setiap remaja mempunyai batasan usia bagi remaja masing-masing yang satu sama lain tidak sama. Di negara Indonesia, dalam rangka usaha pembinaan dan usaha penganggulangan kenakalan remaja, agar secara hukum jelas batas-batasnya, maka ditetapkanlah batas usia bawah dan usia atas. Batas usia bawah sebaiknya adalah 13 tahun dan batas usia atas adalah 17 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan yang belum kawin (nikah). Dengan demikian maka perilaku nakal yang dilakukan oleh anak di bawah umur 13 tahun dikategorikan dalam kenakalan “biasa” dan sebaliknya perilaku nakal oleh anak usia 18 tahun keatas adalah termasuk dalam tindakan pelanggaran atau kejahatan. Penentuan batas usia tersebut diatas berdasarkan alasan diantaranya; kenakalan remaja, menurut data yang diperoleh selama ini, banyak terjadi dalam bentuk dan sifat kenakalan yang dilakukan oleh anak usia 13 tahun pada umumnya belum begitu serius dan membahayakan dibandingkan dengan yang dilakukan oleh anak usia 13 tahun ke atas. Sedangkan usia 18 tahun ke atas adalah dipandang sudah menjelang dewasa yang telah terkena sanksi hukum.¹⁹

Istilah remaja dalam Islam sering disebut dengan “baligh” yang menandakan seseorang tidak disebut kanak-kanak lagi. Baligh dapat dimaknai sebagai sebuah masa dimana seorang mulai dibebani (ditaklif) dengan hukum syara, oleh karena tuntutan hukum itulah orang tersebut

¹⁸ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hlm. 101.

¹⁹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2006), hlm. 80-81

dinamakan mukallaf. “Rasulullah SAW bersabda: “diangkatkan pena (tidak dibebani hukum) atas tiga (kelompok manusia), yaitu anak-anak hingga baligh, orang tidur hingga bangun, dan orang gila hingga sembuh.” (HR Abu Dawud).”²⁰ Orang gila dalam hadits ini adalah orang yang tidak berakal.

2. Perkembangan Pada Masa Remaja

a. Perkembangan fisik

Masalah penting yang sedang dihadapi oleh remaja cukup banyak dan yang paling kelihatan adalah pertumbuhan jasmani cepat. Badannya berubah dari kanak-kanak menjadi dewasa dalam masa empat tahun (usia 13-16 tahun). Perubahan tubuhnya tidak serentak dan kadang-kadang tidakimbang, sehingga kadang terjadi ketidakserasian gerak tulang.²¹

“Istilah pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung dalam periode tertentu.”²² Oleh karena itu, sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tinggi badan, tulang, otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi besar,

²⁰ www.M.Nu.or.id/a.publik.com, Rabu 18 November 2015

²¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1998), hlm. 87.

²² Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 10-11.

dan organ tubuh menjadi lebih sempurna. Pada akhirnya pertumbuhan ini mencapai titik akhir, yang berarti bahwa pertumbuhan telah selesai. Bahkan pada usia tertentu, misalnya usia lanjut justru ada bagian-bagian fisik tertentu mengalami penurunan.

b. Perkembangan intelektual (kognitif)

Dalam perkembangan kognitif masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi=kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada ber-pikir kongkrit.

Sementara proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20 tahun. Pada usia 16 tahun, berat otak sudah menyamai orang dewasa. Sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat pada usia ini. Pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *Lobe frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan setrategis, atau mengambil keputusan. *Lobe frontal* ini terus berkembang sampai usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan *Lobe frontal* ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual remaja, seperti usia 12 tahun, walaupun secara intelektual remaja

itu termasuk anak berbakat atau pintar, namun belum bijaksana. Maksudnya remaja tersebut mampu memecahkan masalah secara benar, tetapi tidak tetapi tidak setrampil remaja yang lebih tua usianya yang menunjukkan wawasan atau persepektif yang lebih luas terhadap masalahnya tersebut.²³

c. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sikap yang sensitif dan reaktif sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/ marah atau mudah sedih/ murung). Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Sementara bagi Aristoteles, yang dikutip oleh Ridwan bahwa yang penting “pada masa puber adalah pada perubahan-perubahan perilakunya, pada anak perempuan akan mudah marah,

²³ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 195

penuh gairah, sangat rajin dan selalu memerlukan pengawasan, karena berkembangnya dorongan-dorongan seksual”.²⁴

Proses pencapaian kematangan emosional sangat di-pengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.²⁵

d. Perkembangan moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.

²⁴ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 115.

²⁵ Syamsu Yusuf *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 196-197

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. “Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya)”.²⁶

e. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti ibadah sholat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

Hal itu disebabkan oleh matangnya organ seks, sikap independen yaitu keinginan untuk bebas tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua), perkembangan budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama seperti

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm.

beredarnya film-film porno, minuman keras dan lain sebagainya. Mungkin remaja melihat bahwa banyak masyarakat yang kurang mempedulikan agama, kurangnya bimbingan keagamaan dalam keluarga serta berteman dengan kelom-pok teman sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila.²⁷

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata “*Juvenile Delinquency*”. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifatsifat khas pada periode remaja.

Delinquent berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.²⁸

Istilah *juvenile delinquency* dikemukakan oleh para ilmuan dalam rumusan yang bervariasi, namun substansinya sama misalnya: Kartini Kartono mengatakan “*juvenile delinquency* (*juvenilis*= muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari *delinquere*= jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir

²⁷ Syamsu Yusuf *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 204-205

²⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, cet 5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.6.

untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya."²⁹

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan pada usia remaja, baik menurut norma sosial maupun tata hukum yang berlaku. Dari segi sosial, perilaku menyimpang ini berbenturan dengan aturan dan tata nilai sosial. Sedangkan dari segi aturan hukum, perilaku menyimpang pada kenakalan remaja merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum yang berlaku.

Perilaku menyimpang yang terjadi pada para remaja ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian terhadap realitas sosial, sekaligus juga dapat menyebabkan mereka terabaikan secara sosial dari lingkungannya. Hasan Basri mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah “suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri atau orang lain”.³⁰ Karena itulah kenakalan remaja sering menimbulkan keprihatinan berbagai pihak, apalagi masa remaja merupakan periode penting sebagai bekal berharga untuk memasuki masa dewasa yang lebih matang.

²⁹ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2010), hlm 209.

³⁰ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 13.

Dalam realita sosial kehidupan sekarang banyak sekali cara hidup seseorang atau beberapa orang yang menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai-nilai atau ukuran-ukuran sosial, misalnya: cara-cara hidup anak delinkuen. Anak remaja yang menjadi delinkuen karena keadaan keluarga, sekolah bahkan karena lingkungan masyarakat pada umumnya mereka suka melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat dan mengancam ketentramannya. Penganiayaan, pencurian, pemerkosaan, penipuan, pengrusakan dan mabuk-mabukan merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak delinkuen pada hakikatnya melanggar hak-hak orang lain, baik harta, harga diri maupun jiwa.

4. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Jensen dalam Taimiyah dan Utomo (2011) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik atau merugikan orang lain, seperti: perkelahian (tawuran) antar-gang, antar sekolah yang terkadang membawa korban jiwa; penganiayaan; kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas.
- b. Kenakalan yang menimbulkan kerugian materi, seperti: perjudian; perusakan; pencurian dengan kekerasan; pemerasan, penipuan, pemalsuan, merampas; secara

- berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar, naik bis tanpa membeli karcis.
- c. Kenakalan yang tidak merugikan orang lain, seperti: komersialisasi seks, pelacuran: penyalahgunaan obat-obatan terlarang; berpesta pora sambil bermabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas sebelum menikah (*free sex*); membaca buku-buku cabul, menonton film porno.
 - d. Kenakalan yang melawan status, seperti: meningkari status sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah lalu bergelandang di jalan-jalan atau bersembunyi di tempat terpencil sambil melakukan eksperimen tindakan asusila; meningkari status sebagai anak dengan cara kabur meninggalkan rumah tanpa ijin dan menentang/membantah perintah orangtua; meningkari status sebagai orangtua dengan menggugurkan kandungan dan membunuh bayi-bayi hasil hubungan gelap serta belum menikah.³¹

Sementara itu, menurut Sofyan Willis “mengenai jenis kenakalan remaja lebih diperjelas lagi, antara lain pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susila, pembunuhan, serta kejahatan lain”³²

Dari berbagai uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila remaja yang memasuki masa pubertas melakukan penyimpangan atau kenakalan yang telah

³¹ Inonu Taimiyah dan Dwi Priyo Utomo, “Kebijakan Penempatan Siswa pada Rombongan Belajar Berbasis Sosio Cultural dan Penyelenggaraan Konformitas Peer Group dalam Menekan Kenakalan Siswa”, (*Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, September 2011), hlm. 55.

³² Sofyan wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 96

disebutkan diatas, maka siswa tersebut dapat dikatakan melakukan kenakalan atau merupakan remaja yang bermasalah atau melakukan penyimpangan.

C. Budaya Minum-minuman Keras di Kalangan Remaja

Minuman keras adalah semacam minuman yang berbahaya dan membahayakan bagi orang yang meminumnya. Minuman keras juga disebut dengan minuman beralkohol, yakni minuman yang mengandung etanol, yaitu bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Diberbagai negara, penjualan minuman beralkohol dibatasi ke sejumlah kalangan saja, dan umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu. Bila dikonsumsi secara berlebihan, minuman beralkohol dapat menimbulkan efek samping *ganggguan mental organik* (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berprilaku. Bahwa “timbulnya GMO karena disebabkan adanya reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat. Karena sifat adiktif alkohol itu, orang yang meminumnya lama-kelamaan tanpa sadar akan menambah takaran/ dosis sampai pada dosis keracunan atau mabuk.”³³

Pada dasarnya meminum-minuman keras mempunyai dampak atau pengaruh buruk yang luar biasa terhadap kesehatan syaraf-syaraf organ tubuh, terutama pada syaraf otak. Pengaruh

³³ Verdian Nendra Dimas Pratama, “Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang”, (*Jurnal PromKes*, Volume 1, Nomor 2 Desember 2013), hlm. 145-146

tersebut dapat mematikan otak yang dapat mengakibatkan seseorang tak mampu menguasai tingkah lakunya sendiri sehingga tak mempunyai rasa malu. Hal inilah yang menyebabkan para peminum minuman keras kehilangan keseimbangan dirinya dan berubah menjadi jauh dari norma-norma akhlak dan timbul keberanian melakukan perbuatan negatif.

Kecanduan minuman keras mempunyai dampak negatif bagi perkembangan otak manusia. Sehingga menyebabkan lemahnya ingatan. Selain itu pecandu minuman keras tidak akan mampu lagi menguasai gangguan yang menguasai jiwanya. Dengan demikian, otak akan bekerja secara lambat dan tak berfikir teratur. Begitu pula minuman keras akan menimbulkan berbagai penyakit jiwa.³⁴

Telah disebutkan di atas bahwa minuman keras merupakan jenis minuman yang sangat membahayakan bagi manusia karena dapat merusak akal pikiran dan dapat mengganggu kesehatan serta mendorong untuk melakukan perbuatan jahat. Di kalangan masyarakat Arab jahiliah sebelum datangnya Islam, meminum *Khamr* atau minuman keras merupakan tradisi yang sudah mendarang daging. Maka dari itu Islam melarang minuman keras dan dalam agama Islam pelarangan minuman keras dilakukan secara bertahap.³⁵ Adapun tahapannya sebagai berikut:

³⁴ Agus Susilo, “Peranan Shalat Dalam Mencegah Miras Bagi Masyarakat Bangetayu Wetan Kec. Genuk Semarang,” *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2006), hlm. 2.

³⁵ Indi Aunullah, *Ensiklopedia Fikih untuk Remaja*, (Yogyakarta: Insan MAdani, 2008), hlm. 244-255.

Pertama, masyarakat diingatkan bahwa mudharat yang terkandung dalam khamr jauh lebih besar ketimbang manfaatnya yang tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 219,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْتَفِعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”. (Q.S. al-Baqarah/2: 219).³⁶

Maksud tafsir dari Surat Al-Baqarah ayat 219 di atas yaitu:

Kaum mukminin bertanya kepadamu wahai Rasul tentang hukum khamr dan judi, di mana pada zaman jahiliyah kedua hal tersebut sering dilakukan dan juga pada awal-awal Islam. Seolah-olah terjadi kesulitan memahami kedua perkara tersebut. Karena itu, mereka bertanya kepadamu tentang hukum-hukumnya. Maka Allah Ta'ala memerintahkan kepada NabiNya untuk menjelaskan manfaat-manfaatnya dan kemudharatannya kepada mereka agar hal tersebut menjadi pendahuluan untuk pengharamannya dan wajib meninggalkan kedua perbuatan tersebut secara total. Allah mengabarkan bahwa dosa dan mudharat keduanya serta apa yang diakibatkan oleh keduanya seperti hilangnya ingatan, harta dan menghalangi dari berdzikir kepada Allah, dari shalat, (menimbulkan) permusuhan dan saling benci, adalah lebih

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 35

besar Didapatkan harta dengan berjual beli khamr atau memperolehnya dengan cara judi atau kebahagiaan hati saat melakukannya.³⁷

Dan penjelasan ini merupakan pencegahan dari kedua perbuatan tersebut, karena seorang yang berakal akan lebih memilih sesuatu yang kemaslahatannya lebih besar, dan ia akan menjauhi suatu yang mudharatnya lebih besar. Akan tetapi, ketika mereka sudah begitu terbiasa dengan kedua perkara tersebut dan sulit untuk meninggalkannya secara total pada awal-awalnya, maka Allah memulai hal tersebut dengan ayat ini sebagai pendahuluan menuju kepada pengharaman secara mutlak.

Kemudian tahap yang selanjutnya keharaman *khamar* dinyatakan secara tegas untuk selamanya yaitu dalam Q.S al-Ma'idah ayat 90-91:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ
يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ
الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah,³⁸ adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka

³⁷ Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol 3 & 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Hlm. 111.

³⁸ Kutipan pemaknaan tersebut di atas dijelaskan bahwa; Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah

jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)". (Q.S al-Ma'idah/5: 90-91).³⁹

الخمر : secara harfiah, **خمر** berasal dari **خَمَرَ** , yang semakna dengan setara atau ghatha (menutup). Secara istilah, khamr dapat di definisikan kepada "minuman yang dapat menutup akal" atau memabukkan, baik orang yang meminumnya itu mabuk ataupun tidak. Jadi, minuman yang memabukkan itu disebut dengan *khamr* karena ia dapat menutup akal manusia.

الميسر : kata ini berasal dari **يسر** (yasara), yang berarti mudah. Dan **الميسر** diartikan judi karena ia merupakan usaha yang mudah untuk mendapatkan harta. Secara istilah, **الميسر** sama dengan *qimar*, yaitu suatu permainan atau taruhan yang membuat ketentuan bahwa yang kalah harus memberikan sesuatu kepada yang menang, baik berupa uang ataupun lainnya. Mujahid mengatakan, "*maysir* segala sesuatu yang berlaku perjudian (*qimar*) padanya walaupun permainan anak-anak."⁴⁰

menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 124.

⁴⁰ Muhammad Ali Ash-shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir ayatil ahkam minal qur'an jiz 1*, Bandung: Al Ma'arif, tahun 1994. Hlm 498-499

Dari uraian tahapan di atas dapat dipahami bahwa minuman keras (*khamar*) itu hukumnya haram untuk diminum, meskipun syari'at keharamannya itu tidak serta merta haram, tetapi menurut penjelasan di atas, hukum final dari *khamar* itu menunjukkan keharamannya. Allah tidak menetapkan hukum secara bertahap hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi Allah mempunyai maksud mulia, yaitu agar mudah difahami dan memudahkan dalam pengerjaannya oleh manusia.

Secara umum, salah satu penyakit sosial di masyarakat adalah minum-minuman keras. Penyimpangan sosial dalam bentuk ini pada dasarnya tidaklah terlalu berat, dibanding dengan tindak mengkonsumsi narkoba. Namun, seperti kasus-kasus penyimpangan sosial yang telah ditemukan pemecahan permasalahannya, gejala mengkonsumsi narkoba rata-rata berawal dari tindakan mengkonsumsi minuman keras yang umumnya mengandung zat adiktif (alkohol). Sayangnya, meminum minuman keras ini tidak hanya dikonsumsi oleh orang dewasa melainkan juga marak di kalangan remaja.⁴¹

Remaja sebagai generasi muda penerus bangsa, dalam hal ini sangat disayangkan telah terjerumus dalam penyakit sosial itu. Oleh karenanya, banyak pihak melakukan upaya pencegahan dan penang-gulangan atas tindak kenakalan yang dilakukan oleh kalangan remaja. Pemerintah, misalnya, telah merumuskan

⁴¹ Pratama, “Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras di Desa Jatigono...”, (*Jurnal PromKes*, Volume 1, Nomor 2), hlm. 147

undang-undang/ aturan mengenai sanksi yang berat bagi pengonsumsi minuman yang acapkali membahayakan masyarakat itu. Demikian pula dengan lembaga pendidikan, masyarakat bahkan orang tua, tentu telah merumuskan upaya penanggulangan bagi remaja yang terlibat dalam tindak mengonsumsi minuman keras.

Ironisnya, dewasa ini tindak mengonsumsi minuman keras bagi kalangan bahkan hampir di titik nadzir. Mengonsumsi minuman beralkohol, yang berawal dari pembiasaan mengonsumsi rokok dapat menyebabkan seseorang ketagihan untuk mengkonsumsinya. Tragisnya, rata-rata remaja yang masuk dalam kategori “nakal” tersebut adalah anak yang memang sedang dalam “masalah”, baik itu masalah keluarga (*broken home*), maupun masalah sosial lainnya. Sehingga, dengan tindak mengonsumsi minuman keras merupakan bagian dari upaya untuk mencari perhatian dari orang di sekitarnya. Padahal, mengonsumsi minuman beralkohol secara berkelanjutan pada dasarnya sangat berakibat buruk terhadap kesehatan seseorang, hingga terjadinya kerusakan sistem syaraf pada manusia.

Minuman keras jika dikonsumsi secara terus-menerus, dapat memicu bagi peminumnya (ketagihan). Terlebih, banyak kalangan pengonsumsi minuman keras menyebut akan merasa senang, *fly*, dan menganggap minuman keras sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Ironisnya, pelaku minum-minuman keras seakan menjadi tradisi

pada sekelompok masyarakat tertentu. Sementara bagi kelompok lain, minuman keras yang dikonsumsi secara berkelanjutan dan berlebihan dapat menjadi suatu kebiasaan. Perilaku yang berulang-ulang inilah menjadikan minuman keras sebagai “budaya”, di sisi lain dapat merusak organ tubuh serta menghilangkan daya sadar seseorang.⁴²

Karena terbiasa meminum-minuman keras, siswa yang dalam hal ini adalah kalangan remaja akan menggantungkan hidupnya pada minuman yang mengandung alkohol dan zat yang membahayakan bagi kesehatan tubuhnya. Kebiasaan mengkonsumsi karena ketagihan itulah, para remaja seakan-akan membudayakan minum-minuman beralkohol, sehingga misalnya saat bertemu teman karibnya, bertemu teman per-gaulannya, para remaja tidak dipungkiri akan mengkonsumsi minuman beralkohol. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mengkonsumsi minuman keras (beralkohol) akan menjadi sebuah budaya akibat dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

⁴² Agus Susilo, “Peranan Shalat Dalam Mencegah Miras Bagi Masyarakat Bangetayu...”, hlm. 6.

1. Penelitian Mula'liatul Janah berjudul: *Usaha Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap*.⁴³ Secara umum, penelitian Mula'liatul Janah bertujuan untuk mendeskripsikan usaha-usaha guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap. Penelitian itu juga mencari kendala-kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam, serta strategi yang dijalankan.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi. Adapun, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Sementara, teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pola pikir induktif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yakni dengan menggunakan sumber dan metode ganda.

Hasil penelitian Mula'liatul Janah diantaranya: (1) bentuk kenakalan siswa antara lain seperti minum minuman keras, merokok, tidak masuk kelas, mencontek saat ujian, ramai di kelas saat pelajaran berlangsung serta tidak tertib seragam. (2) faktor penyebab kenakalan siswa diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan

⁴³ Mula'liatul Janah, "*Usaha Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap*", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

sosial, masyarakat. Adapun, (3) usaha yang dilakukannya seperti dengan menjalin kerjasama dengan guru BP, bekerjasama dengan kepala sekolah melakukan tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif. Guru agama Islam juga mengadakan bimbingan dan arahan melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah secara bergilir antarkelas, memperingati hari besar keagamaan, mengadakan infaq rutin setiap hari jumat, kegiatan pesantren ramadhan dan peringatan idul adha.

2. Penelitian Agus Susilo yang berjudul: *Peranan Shalat Dalam Mencegah Miras Bagi Masyarakat Bangetayu Wetan Kec. Genuk Semarang*.⁴⁴ Penelitian ini merupakan upaya pencegahan minuman keras bagi Masyarakat Bangetayu Wetan. Dan cara pencegahan minuman keras Desa Bangetayu Wetan yaitu melaksanakan shalat secara khusus dan rutin serta melalui ceramah-ceramah dan pengarahan-pengarahan tentang peranan shalat dalam mencegah minuman keras.

Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (field Research) karena sumber datanya diambil dari data-data yang ada di lapangan baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan dari data lapangan penelitian. metode

⁴⁴ Agus Susilo, “Peranan Shalat Dalam Mencegah Miras Bagi Masyarakat Bangetayu Wetan Kec. Genuk Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, 2006)

pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

3. Penelitian Muhammad Abdul Ghoni berjudul: “*Pendidikan Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Masjid Baitussalam Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang*”.⁴⁵ Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian Abdul Ghoni adalah untuk mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh Majelis Ta’lim Baitussalam Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyu-putih Kabupaten Batang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muatan pendidikan akhlak di Majelis Ta’lim Baitussalam adalah cenderung mengutamakan penguatan ajaran Islam. Dengan pengetahuan yang didapatkan tentang ajaran Islam, harapannya para remaja dapat mengamalkannya sehingga akhlak yang terbentuk dalam diri para remaja adalah akhlak Islam, sehingga kenakalan remaja yang bermacam bisa teratasi. Upaya Majelis Ta’lim Baitussalam dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah dengan diadakannya beberapa kegiatan pengajian yang sudah terjadwal secara rutin baik itu yang dilakukan setiap hari, setiap satu minggu sekali

⁴⁵ Muhammad Abdul Ghoni, “*Pendidikan Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Masjid Baitussalam Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang*”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012).

dan kegiatan bulanan. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat meminimalisir kegiatan remaja Dukuh Petamanan untuk dialihkan pada kegiatan yang bermanfaat.

Secara garis besar persamaan penelitian terletak pada tema besar, yakni kenakalan remaja, yang dalam hal ini adalah kenakalan siswa. Persamaan dari ketiga penelitian sebelumnya juga terletak pada pendekatan penelitian: kualitatif, dengan perspektif deskriptif.

Perbedaan antara tiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini lebih spesifik terletak pada keadaan mayoritas profesi masyarakat setempat sebagai pekerja luar kota sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi anak-anak remaja terkait dengan salah satu bentuk kenakalan remaja yaitu pengaruh budaya minuman keras dan keterbatasan pengawasan peserta didik oleh orang tua, juga dari sisi objek penelitian yakni guru Aqidah-Akhlak yang juga menjabat sebagai Kepala Madrasah.

Adanya beragam perbedaan penelitian dari berbagai sudut pandang setidaknya memberikan peluang kepada peneliti untuk melanjutkan penelitian ini, guna mendapatkan hasil penelitian yang berbeda.

E. Kerangka Berfikir

Kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan, perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah serius. Hal ini banyak faktor yang menyebabkan, selain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah juga ikut bertanggung jawab untuk mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah ini.

Kenakalan remaja dalam penelitian kali ini terutama dalam kondisi sosial di desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Budaya mengonsumsi miras bagi kalangan remaja sangat dominan dibanding kenakalan remaja lainnya seperti seks, narkoba, perkelahian, dsb. Bentuk kenakalan di atas sangat meresahkan masyarakat, karena dengan adanya mengonsumsi miras, maka akan melahirkan berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya. MTs Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri dengan kondisi sosial yang berkembang dengan budaya kenakalan remaja terutama dalam hal mengonsumsi miras, hal ini yang menjadi tantangan terbesar bagi pihak sekolah yang mempunyai beban moral sebagai agen sosial of change.

Guru merupakan cermin pribadi yang mulia bagi anak didiknya, yakni harus dengan ikhlas menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didiknya. Mengingat pentingnya keberadaan

guru dalam pendidikan, bahwa tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, terutama guru agama yang mempunyai tanggung jawab dalam pembinaan moral keagamaan anak, dalam hal ini yaitu guru aqidah akhlaq yang punya peran utama dalam mencegah berkembangnya budaya mengonsumsi miras di desa Geneng kecamatan Mijen, Demak.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan yang sistematis dan analisa yang logis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu. Sedangkan, metode penelitian (seringkali disebut metodologi) adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Menurut Noeng Muhadjir, metodologi penelitian merupakan konsep teoritik sebagai metode, kelebihan dan kelemahan, dan biasanya dilanjutkan dengan pemilihan metode yang dipergunakan.¹

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 2002), Cet. 2, hlm. 3

² Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 2008), hlm.121

dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar belakang obyek dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).³ Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penyelidikan yang mendalam dari suatu individu, kelompok atau institusi.⁴ Studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau status dari individu yang kemudian sifat-sifat khas tersebut dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan perspektif fenomenologis yaitu mencari kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang memancar dari objek yang diteliti.⁵ Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Jadi dengan perspektif fenomenologis ini peneliti dapat memahami gejala-gejala dari objek mengenai strategi guru aqidah-akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras (Miras) bagi remaja di MTs Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 11.

⁴ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 448.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 15.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka mencari dan mengumpulkan data guna menyusun laporan penelitian, penulis mengambil tempat dan waktu penelitian, sebagai berikut:

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Huda Geneng. Adapun lokasi penelitian berada di Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, yakni pada pinggiran kota Demak yang berjarak kurang lebih 20 km dari pusat kota.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dimulai pada tanggal 2 Januari 2015 sampai 30 Maret 2015.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh.⁶ Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan strategi guru aqidah-akhlak dalam mengatasi pengaruh budaya minuman keras (Miras) bagi remaja di MTs Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Jadi diperlukan adanya sumber-sumber data yang dapat memberikan

⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 92.

keterangan yang berkaitan dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari:

1. Data Primer, yaitu data yang secara langsung didapatkan di lokasi atau obyek penelitian. Adapun data yang akan diperoleh yaitu dari guru aqidah-akhlak di MTs Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.
2. Data Sekunder, yakni data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulan oleh penelitiannya misalnya dari buku-buku referensi, biro pusat statistik, majalah, koran, keterangan-keterangan dan publikasi lainnya. Berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, yang artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Karena itu perlu pemeriksaan ketelitian,⁷ dan data di sini adalah data yang mendukung yang didapat dari buku-buku yang menunjang dari data primer.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang bagaimana strategi serta upaya guru aqidah-akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras yang telah menjadi kebiasaan para remaja, yang dalam hal ini adalah di lingkungan Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak yang bertepatan dengan lokasi lembaga pendidikan MTs Nurul Huda Geneng. Minum-minuman keras

⁷ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 143.

merupakan salah satu dari bentuk kenakalan remaja di Desa Geneng yang harus diatasi, oleh karena itu guru aqidah akhlak yang dianggap sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik pada khususnya mempunyai langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut agar peserta didik tidak terpengaruh pada miras.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari lapangan penelitian, dan merupakan bahan spesifik dalam melakukan analisis.⁸ Untuk memperoleh data yang valid dan aktual, maka di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Interview (Wawancara)

Teknik *interview* adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹ Ciri utama dari *interview* adalah adanya kontak langsung dengan cara tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*) untuk memperoleh informasi yang tepat dan obyektif. Setiap

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosisal*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 72.

interviewer harus mampu menjalin hubungan baik dengan *interviewee*.¹⁰

Oleh karena itu, teknik ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan informan secara langsung terkait strategi guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras (Miras) terhadap remaja di MTs Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Dengan menggunakan alat bantu. Paling tidak, alat bantu itu berupa pedoman wawancara (*interview guide*).

2. Dokumentasi

Dalam mennggali informasi tentang strategi guru aqidah-akhlak dalam upaya mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras (Miras) terhadap remaja di MTs Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, di samping menggunakan teknik interview dan observasi, peneliti juga akan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya.¹¹

¹⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 165.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian yang akan diteliti serta digunakan sebagai teknik penguat dari hasil teknik interview dan observasi.

3. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indra yaitu indra penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung. Selain panca indra biasanya peneliti menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi di lapangan antara lain buku catatan, kamera, film, proyektor, checklist yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya.¹²

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini langsung pada obyek terkait serta lembaga pendidikan di MTs Nurul Huda Geneng Kec. Mijen Kab. Demak. Dengan metode ini penulis dapat mengetahui hal-hal sebagai berikut: letak geografis, keadaan gedung madrasah, fasilitas baik sarana maupun prasarana madrasah, dan lain sebagainya.

¹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 78-79.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penulisan ini, untuk mendapatkan data yang valid, maka penulis setelah mengumpulkan data kemudian mengadakan pengecekan keabsahan data agar data yang di terima dapat akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti.
2. Melakukan triangulasi.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantab dengan memakai beberapa cara pandang. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih diterima kebenarannya.

Dalam kaitan ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber data, cara ini mengarahkan peneliti agar dalam pengumpulan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama satu

jenis akan lebih teruji kebenarannya bila dari beberapa sumber data yang berbeda.¹³

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.¹⁴ Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

1. Reduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁵ Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode

¹³ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 331-333.

¹⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 133.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92

wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran, mulai dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dalam wujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf. Karena itu data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks atau berupa uraian negatif. Penyajian data yang baik merupakan cara utama bagi analisis kualitatif yang valid.¹⁶

Data hasil reduksi disajikan/didisplay ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* 2005, hlm. 95

penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹⁷ Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang strategi guru aqidah akhlaq dalam mencegah budaya miras, artinya data yang telah dirangkum seperti data hasil wawancara, data hasil observasi dan data berupa dokumen tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian dalam bentuk teks yang berbentuk naratif.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulannya akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dan keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai strategi guru aqidah akhlaq dalam mencegah budaya miras dapat dijawab sesuai dengan kategori data.

Teknik ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki.¹⁸ Dengan demikian analisis ini dilakukan dengan

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2005, hlm. 97

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2005, hlm. 99

cara mendeskripsikan segala data yang telah diperoleh, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras Terhadap Remaja

Strategi merupakan sebuah cara yang direncanakan untuk diimplementasikan. Strategi dalam penelitian kali ini digunakan untuk mengatasi kendala sebagai bentuk problem solving dari permasalahan yang sedang terjadi. Dalam konteks ini, strategi digunakan sebagai langkah untuk mengatasi berbagai kendala yang dialami guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras (miras) bagi siswa di MTs Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

MTs Nurul Huda Geneng merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Masalah-masalah kenakalan yang terjadi pada siswa adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di MTs Nurul Huda Geneng. Perkembangan teknologi dan jaman semakin berkembang, mengindikasikan bahwa para remaja jaman sekarang semakin pintar karena mudah mengakses informasi-informasi yang terakumulasi melalui internet, sebaliknya kenakalan-kenalan remaja semakin berkembang dan cepat merata sampai ke daerah-daerah terpencil. Dalam karya tulis ini peneliti mencoba mengkaji kondisi

lingkungan di Desa Geneng kecamatan Mijen Demak yang sudah membudaya mengenai kenakalan remaja seperti seks, minum-minuman keras, judi, dan perkelahian. Hanya saja dari berbagai kenakalan remaja di atas yang paling dominan di usia SMP yaitu berkisar 10-15 tahun yaitu meminum-minuman keras hal ini berlandaskan karena di usia 10-15 tahun anak cepat meniru sesuatu yang sering ditampilkan di media masa.

Masalah remaja merupakan sosok yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, terlebih pada akhir-akhir ini telah timbul budaya negatif yang meresahkan remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang strategi guru Aqidah akhlak untuk mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras terhadap remaja, baik itu melalui metode observasi, wawancara maupun dokumentasi menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras antara lain:

a. Pembelajaran aqidah akhlaq dengan konsep PAIKEM

Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik aqidah akhlaq pada dasarnya menggunakan model pembelajaran PAIKEM. Langkah-langkah yang diterapkan yaitu:

- 1) Memberikan tugas pada sub pokok bahasan.
- 2) Menyelesaikan masalah-masalah yang ada dengan berlandaskan mapel aqidah dan akhlaq.

- 3) Memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran hari ini.
- 4) Memberikan pekerjaan rumah pada saat jam pelajaran selesai.
- 5) Proses pembelajaran dengan menggunakan model yang menyenangkan.¹

Pada prinsipnya model pembelajaran yang paling tepat adalah model yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar, secara aktif, mandiri dan disiplin. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Hizbullah

Pembelajaran mapel aqidah akhlak yang saya terapkan di kelas yaitu saya menekankan dengan strategi PAIKEM, karena adanya pembelajaran yang menyenangkan saya harap siswa bisa menerima apa yang saya sampaikan. Akan tetapi dalam perilaku saya sebagai guru di kelas, saya tetap menekankan sikap antara guru dengan murid dan murid dengan guru.²

Model pembelajaran PAIKEM adalah model pembelajaran yang sering menggunakan praktik dari pada materi. Sebenarnya pendidik selama ini memberikan materi dengan baik, akan tetapi sering juga dengan diberikan cerita yang berhubungan dengan materi yang saat itu dibahas seperti studi kasus, dan cerita lainnya.

¹ Observasi di kelas pada tanggal 2 Maret 2015.

² Wawancara dengan Bapak Hizbullah selaku guru aqidah akhlak pada tanggal 25 Maret 2015.

b. Menjalin komunikasi dengan peserta didik

Komunikasi yang berkembang pada pembelajaran di kelas yaitu bagaimana guru mengomunikasikan pada saat pembelajaran berlangsung pada tersampainya materi. Karena seorang guru dituntut harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun di luar kelas guru berkomunikasi lewat pendekatan kasih sayang sebagai orang tua dengan anak.

c. Peran guru sebagai teladan dan motivator

Guru menjadi gerbang utama pada pendidikan, terutama bagaimana guru harus bisa menjadikan siswa lebih baik dari sebelumnya. Budaya yang hidup di MTs Nurul Huda mengenai interaksi yang terjadi peran seorang pendidik yaitu sangat menekankan pada pemberian contoh pada skala sikap dan etika sesuai ajaran Islam. Proses masih dalam tataran guru Agama yang meliputi guru fiqih, aqidah akhlaq, sejarah Islam, Al-Qur`an dan Hadits. Hanya saja guru aqidah akhlaq mempunyai beban moral yang sangat tinggi dibandingkan guru agama lainnya.

Dalam penelitian ini yang terjadi di lapangan, bahwa guru akidah akhlaq sangat dominan untuk memberikan peran yang patut dijadikan teladan kepada siswa, seperti contoh kecil yang peneliti kutip yaitu guru dalam segi penampilan selalu berpakaian rapi dan sopan khas pesantren, guru dalam

bertutur-pun dengan kata-kata baik. Adapun dalam hal lain seperti siswa yang membuat kesalahan atau berbuat gaduh/nakal di lingkungan sekolah, penerapan guru lebih menitikberatkan untuk menasihati siswa agar menjadi lebih baik. Dalam konteks penanaman akhlaq melalui peran seorang pendidik, guru tidak menggunakan kalimat yang keras untuk menegur, apalagi dengan menggunakan kekerasan secara fisik.

Melalui komunikasi yang inten dan secara lebih ternyata menjadikan siswa di sekolah lebih mentaati peraturan yang ada dibandingkan sikap guru yang terlihat memberikan jarak komunikasi kepada siswanya. Kemampuan dan karakteristik serta sifat-sifat siswa begitu beragam karena siswa datang dari berbagai latar belakang baik keluarga maupun lingkungan sosial yang pasti berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Seperti hasil wawancara dengan Guru BK, mengatakan bahwa:

Guru tidak mungkin dapat mengambil suatu keputusan dalam tindakan dengan tepat tanpa memahami apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh siswa. Untuk dapat memahami kebutuhan siswa diperlukan kedekatan antara pendidik dengan siswa baik kedekatan dalam proses pembelajaran maupun kedekatan emosional, karena siswa akan lebih memahami suatu hal yang disampaikan oleh orang yang dia kenal baik dibandingkan oleh seorang pendidik yang hanya dia tahu nama dan materi yang tengah disampaikan, itu-pun jika dia mau mendengarkan dan memperhatikan. Pendidik

perlu meluangkan waktu khusus untuk memperhatikan siswa-siswanya”³

d. Mendidik untuk berbakti kepada orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Latif selaku guru BK, salah satu upaya dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras terhadap remaja adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, berikut kutipan wawancaranya.

Upaya yang dilakukan yaitu tadi mas, yaitu dengan memberikan bimbingan konseling terhadap para siswa yang bermasalah dan tentunya saya berikan bimbingan dan arahan dengan cara untuk berbuat baik terhadap orang tua dulu, dengan cara tersebut diharapkan siswa dapat merubah perilaku yang negatif menjadi perilaku positif.⁴

Senada dengan bapak Sumarlan selaku Kepala Madrasah beliau mengatakan bahwa:

Strategi untuk mencegah pengaruh budaya minuman keras terhadap remaja selain memberikan bimbingan kepada siswa adalah memberi bimbingan dan arahan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Orang tua merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap pribadi manusia.⁵

³ Wawancara dengan Bapak Abdul Latif selaku Guru BK di MTs Nurul Huda Geneng Mijen Demak, pada 26 Maret 2015.

⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Latif selaku Guru BK di MTs Nurul Huda Geneng Mijen Demak, pada 26 Maret 2015.

⁵ Wawancara dengan Bapak Sumarlan selaku kepala sekolah pada tanggal 29 Maret 2015.

Guru akhlak melakukan pengarahan dan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya berbakti dengan orang tua, hal itu bisa terwujud melalui tingkah laku seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua, bersikap hormat, tidak membantah perintah orang tua dalam hal kebaikan, bahkan berkata “hus” pun dilarang oleh Nabi.

Alasan guru akhlak menerapkan strategi dengan menciptakan hubungan baik dengan orang tua merupakan salah satu strategi yang bertujuan agar terjalin hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak, hal ini akan menjadikan perilaku anak terkontrol dan dengan sendirinya anak akan mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku serta tidak melakukan kenakalan, karena tingkah laku anak yang sudah terbiasa baik dengan orang tuanya.⁶

Bapak Sumarlan selaku guru aqidah akhlak memberikan perumpamaan seorang anak yang terbiasa mematuhi perintah orang tuanya, maka anak tersebut tidak akan keberatan dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah, sehingga anak tidak melakukan kenakalan karena anak tersebut telah terbiasa disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras Terhadap Remaja

⁶ Wawancara dengan Bapak Sumarlan selaku kepala sekolah pada tanggal 29 Maret 2015.

Upaya penanggulangan budaya minuman keras sangatlah kompleks, permasalahannya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat interaksi dalam masyarakat merupakan suatu sistem yang tidak terpisahkan. Dari sekian luas penanggulangan yang bisa dilakukan, peneliti mencoba mengelompokkan upaya dalam penanggulangannya, antara lain :

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif maksudnya yaitu suatu langkah atau usaha kegiatan yang dilaksanakan untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari perilaku siswa. Pada dasarnya tindakan preventif merupakan perbuatan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang.

1) Membuat peraturan sekolah

Peraturan yang dibuat oleh sekolah bertujuan untuk membuat peserta didik bisa mematuhi aturan yang menjadi kewajiban untuk dilakukan. Hukuman yang dibuat di dalam peraturan sekolah didesain dengan menitikberatkan pada perkembangan fisik dan intelektualitas, sebagai contoh siswa yang tidak membuat tugas maka di hukum untuk menghafalkan surat dari Al-qur`an, akan tetapi seperti kenakalan yang punya bobot seperti mencuri dihukum untuk lari dilapangan selama 50 kali, dimaksudkan agar anak tidak mengulangi lagi dan secara

fisik untuk anak usia remaja cepat mengembangkan otot-otot pada tubuh.

Peraturan sangat ditekankan di sekolah, akan tetapi tidak semua hukuman akan diterima siswa sesuai pelanggaran yang tercantum di papan peraturan sekolah, karena kesalahan pertama kali yang dilakukan oleh anak yaitu karena unsur kelalaian, maka guru masih bisa mentolerir dengan menasihati, hal ini seperti Bapak Abdul Latif dalam wawancaranya yaitu:

Pendekatan yang saya lakukan selama menjadi guru BK yaitu setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam hitungan pertama, saya hukum dengan nasihat, kesalahan kedua kali, saya menggunakan teguran, kesalahan ketiga kalinya, hukuman yang tertera di papan peraturan saya lakukan tanpa ada keringanan sedikitpun.⁷

2) Membentuk program sidak

SIDAK atau inspeksi dadakan ini ditujukan untuk mendisiplinkan siswa, kegiatan ini dilakukan secara tidak terprogram yang dilaksanakan langsung oleh guru BK beserta anak-anak OSIS. Operasi sidak diadakan secara mendadak, dihasilkan oleh kesepakatan para guru yang bertujuan untuk melatih kemandirian kepada siswa.

3) Memperbanyak ekstra kurikuler bernuansa agama

⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Latif selaku Guru BK di MTs Nurul Huda Geneng Mijen Demak, pada 26 Maret 2015.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dimanfaatkan guru aqidah akhlak yang juga Kepala Madrasah untuk memberikan motivasi dalam rangka upaya mengatasi pengaruh budaya miras terhadap siswa adalah khitobah, rebana, pertunjukan drama dengan mengambil cerita para Nabi, sahabat Nabi dan para Ulama. Untuk acara rebana dilakukan mingguan, adapun selainnya dilakukan bulanan atau berkala.

4) Mengadakan bakti sosial

Bakti sosial merupakan acara tahunan yang dilakukan sekolah untuk mengenalkan para siswa makna sosial di masyarakat. Baksos yang sudah terlaksana yaitu selalu bernuansa Islami seperti pembagian zakat dan santunan anak yatim piatu, serta mengikutsertakan siswa dalam acara keagamaan yang ada di masyarakat. Hasil wawancara dengan kepala sekolah:

Baksos saya cantumkan dalam program sekolah yaitu bertujuan agar anak bisa mengenal masyarakat secara dekat, terutama dengan acara-acara keagamaan di masyarakat. Dengan mengikutsertakan program di masyarakat, bertujuan agar anak tidak jenuh untuk belajar terutama belajar agama secara aplikatif.⁸

5) Menjalani kerja sama dengan instansi pemerintah

⁸ Wawancara dengan Bapak Sumarlan selaku kepala sekolah pada tanggal 29 Maret 2015.

Kepala sekolah menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah bertujuan untuk mengurangi kenakalan remaja. Lewat memahami melalui pengenalan dampak dari kenakalan remaja bagi diri sendiri, antara lain bekerjasama:

- a) Sekolah mengundang dari pihak kepolisian untuk melakukan penyuluhan terhadap siswa tentang dampak dari minuman keras yang bisa merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga merusak para generasi muda.
- b) Sekolah mengundang dari DINAS Kesehatan untuk melakukan workshop dan mengadakan *talk show*. Mendatangkan DINAS Kesehatan daerah setempat bertujuan mengadakan workshop dan talk show dengan mengangkat tema “Bahaya Narkoba dan Miras.”⁹

b. Tindakan Represif

Tindakan represif ini merupakan pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan represif pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran.

1) Mengadakan home visit

Home visit yaitu berujung ke rumah siswa yang dilakukan guru aqidah akhlak ketika siswa sering melanggar tata tertib sekolah. Home visit dilakukan bagi siswa yang menyalahi aturan dengan bobot poin yang

⁹ Dokumentasi MTs Nurul Huda, 8 Januari 2015.

berat, bertujuan agar orang tua juga bisa mengontrol siswa disaat siswa pulang dari sekolah atau dilingkungan keluarga.

2) Pengarahan melalui perkumpulan

Perkumpulan rutin satu bulan sekali dengan memberikan siraman ruhani dan memberikan pengarahan kepada siswa tentang akhlak dan moral sebagaimana layaknya orang Muslim. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk hafiah (pengajian) yang sudah menjadi tradisi di MTs Nurul Huda dengan diikuti semua siswa.¹⁰

c. Tindakan kuratif

Tindakan kuratif adalah usaha penyembuhan (perbaikan) terhadap siswa yang dianggap melanggar tata tertib sekolah atau sampai pada taraf penyimpangan perilaku.

1) Pembinaan khusus yang melibatkan orang tua

Kegiatan bimbingan ini dilakukan dengan cara memanggil siswa yang bersangkutan ke klinik konsultasi untuk memberikan bimbingan dan arahan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membantu siswa memecahkan masalahnya, melalui bimbingan secara pribadi terhadap siswa yang bersangkutan. Home visit seringkali dilakukan pada waktu siswa mengalami permasalahan yang serius, seperti meminum-minuman keras, berkelahi, seks dsb.

¹⁰ Observasi pada tanggal 19 januari 2015.

Bimbingan yang dilakukan setelah permasalahan selesai, guru melakukan pengawasan secara terus-menerus melalui komunikasi dengan orang tua secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Guru juga bekerja sama dengan orang tua siswa yang bersangkutan untuk ikut serta membantu anaknya dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga pengawasan ini memberikan dampak yang positif terhadap siswa itu sendiri.

2) Pembinaan mental keagamaan

Mental di sini adalah hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.¹¹ Pembinaan batin dan watak yang disebut pembinaan mental keagamaan yang dilakukan di MTs Nurul Huda yaitu menggelar acara istighosah setiap hari jum`at dengan selingan tausiyah yang bertujuan untuk mendoktrin para siswa agar tidak mudah terpengaruh dengan kenakalan remaja berupa mengonsumsi alkohol yang sedang berkembang budaya mengonsumsi alkohol di lingkungan kecamatan Mijen Demak.

¹¹ Departemen pendidikan nasional, kamus besar bahasa indonesia, jakarta: balai pustaka,2001), Ed III, Cet. Ke-1, hlm. 152.

B. Analisis Strategi Dan Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Minum-Minuman Keras Terhadap Remaja Di MTs Nurul Huda Geneng

1. Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras Terhadap Remaja

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dapat berpengaruh terhadap kesehatan, apalagi jika dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan dan terus menerus. Penggunaan alkohol dalam jumlah yang berlebihan dapat merusak berbagai organ dalam tubuh terutama hati, otak, dan jantung. Di samping itu, mengonsumsi minuman beralkohol dapat menyebabkan ketagihan, mabuk dan tidak mampu mengendalikan diri, permasalahan ini yang menjadi tanggung jawab besar terutama bagi institusi pendidikan.

Masalah remaja merupakan sosok yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, terlebih pada akhir-akhir ini telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya dalam konteks remaja disini yaitu siswa MTs Nurul Huda. Di mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja. Apa kesukaran atau masalahnya, dan bagaimana mengatasi kesukaran tersebut. Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara

menanggulangnya. Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Kecamatan Mijen Demak merupakan wilayah yang cenderung mengonsumsi alkohol sebagai bentuk kenakalan remaja dengan skala prioritas dibanding dengan kenakalan remaja seperti judi, sex, dll. Kenakalan remaja dengan mengonsumsi alkohol mulai berkembang menjadi budaya *tren* di kecamatan Mijen, terutama dalam konteks pergaulan dari kalangan remaja. MTs Nurul Huda yang terletak di kecamatan Mijen mendapati tanggung jawab moral yang besar di dalam permasalahan yang berkembang, terutama bagi guru agama yang dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dari perspektif strategi guru akidah akhlaq untuk mencegah budaya miras yang sedang berkembang di masyarakat. Strategi guru akidah akhlak dalam mencegah minum-minuman keras mempunyai beberapa strategi:

a. Pembelajaran dengan menggunakan model PAIKEM.

Menurut pengamatan peneliti, bahwa model PAIKEM yang terlaksana pada pembelajaran akidah akhlaq di MTs Nurul Huda lebih memfokuskan pada upaya meningkatkan nilai belajar, belum menitik beratkan bagaimana pengetahuan itu menjadi sebuah nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya aspek kognitif itu diupayakan menjadi nilai psikomotoriknya. Akan tetapi dari kesimpulan hasil wawancara dengan Bapak Hizbullah mengatakan bahwa strategi pembelajaran PAIKEM merupakan sebuah pendekatan secara

ilmiah dengan siswa, apalagi dalam konteks sekarang, pelajaran agama sudah mulai berkurang minatnya dari kalangan remaja. Dari hal di atas maka sudah seharusnya nilai dari pengetahuan itu menjadi hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata baik di sekolah, maupun di masyarakat.

b. Menjalin komunikasi dengan peserta didik

Komunikasi yang dilakukan guru dan siswa di MTs Nurul Huda terjalin lebih mengutamakan pada komunikasi secara personal, karena dengan kedekatan emosional dengan guru, siswa bisa terkontrol perilakunya terutama di lingkungan sekolah, dan secara tidak langsung pengaruh budaya minuman keras di masyarakat tidak mudah untuk menyebar pada pergaulan siswa. Menjalin komunikasi dibutuhkan berbagai pendekatan kepada siswa karena berbagai background siswa membutuhkan pendekatan yang beragam.

Membangun komunikasi dalam proses belajar mengajar, sebagai tenaga pengajar profesional, seorang guru haruslah mampu memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan koseptual. Seorang guru juga harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang dimaksud hal teknis di sini adalah berhubungan dengan kelas terutama dalam kegiatan belajar dan pengelolaan kelas dan berusaha menciptakan interaksi kelas dalam proses belajar mengajar.

Kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya dikarenakan faktor komunikasi yang tidak diperkuat. Lemahnya komunikasi dalam kelas, sehingga membuat pengajar mengalami kesusahan dalam mengelola kelas. Hal-hal semacam inilah yang harus kita hindari supaya kegagalan dalam menjalankan proses belajar mengajar bisa kita hindari.

c. Peran guru sebagai teladan dan motivator

Dari data lapangan tentang peran guru aqidah akhlaq di sekolah sangat menekankan pada aspek keteladanan guru, hal ini mengindikasikan bahwa guru lebih suka berkomunikasi secara mendalam kepada siswa akan tetapi tidak mengesampingkan etika seorang guru kepada murid dan etika murid kepada seorang guru. Hal ini yang menjadikan bahwa pencegahan budaya negatif terutama miras yang berkembang di masyarakat sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan.

Sungguh berat tugas yang diemban oleh seorang guru agama terutama guru aqidah akhlaq, seringkali dihadapkan pada beberapa persoalan yang harus segera diselesaikan. Siswa yang tidak perhatian pada pelajaran, rasa kebosanan yang muncul pada diri siswa, munculnya perilaku/sikap kurang hormat siswa terhadap guru merupakan sebagian kecil persoalan yang harus segera dicari solusinya. Guru tidak hanya dituntut harus mampu sebagai *agent of learning*, tetapi juga harus mampu memerankan dirinya sebagai *agent of change* (agen perubahan) bagi peserta didik. Karenanya seorang guru diharapkan dapat

menjadi seorang pendidik yang tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga harus mampu memotivasi siswanya.

Tindakan guru aqidah akhlaq di MTs Nurul Huda dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah terdapat banyak keberagaman dalam pendekatannya, seperti yang sering dilakukan yaitu komunikasi secara mendalam dengan para siswa, bahkan menjadikan siswa sebagai partner dalam belajar, hal ini merupakan siyasah guru untuk mengurangi tindakan negatif yang berkembang di masyarakat, akan tetapi dari kedekatan itu guru tidak lepas memegang akhlaq yang dituntunkan oleh baginda Nabi agung Muhammad SAW. Hal ini senada yang pernah dikatakan Hasyim Asy`ari bahwa: dikatakan sebagai seorang guru apabila, yang pertama: akhlaq guru terhadap diri sendiri, kedua: akhlaq guru saat mengajar, ketiga: akhlaq guru kepada peserta didik.¹²

Motivasi yang dilakukan guru aqidah akhlaq dengan siswa di sekolah sangat mempengaruhi perkembangan karakter dan akhlaq siswa, hal ini seperti yang dilakukan oleh bapak Hizbullah mengenai pemberian motivasi kepada siswa yang masih mencoba untuk mengembangkan baik dari segi bakat, keilmuan dan keterampilan melalui guru mencoba mencari tahu

¹² KH. Moh Hasyim Asy`ari, bagian belakangnya juga sering dieja Asy`ari atau Ashari, lahir 10 april 1875, dan wafat pada 25 juli 1947: dimakamkan di tebu ireng Jombang, adalah pendiri ORMAS Nahdhatul Ulama pada tahun 1926, Organisasi Islam terbesar di Indonesia.

apa yang sedang dialami siswa melalui pendekatan personal secara tingkah laku dan emosional pribadi¹³.

Motivasi yang sedang terlaksana antara guru aqidah akhlaq di MTs Nurul Huda berjalan sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami siswa, hanya saja guru masih kurang dalam mengidentifikasi siswa agar memberikan secara lebih apa yang sedang dibutuhkan siswa, harusnya guru bisa memetakan mengenai teori motivasi.

Motivasi dari dalam muncul bila ada pemahaman si anak tentang tujuan dari apa yang akan dicapainya atau sebuah bentuk kesadaran yang timbul dari anak itu sendiri. Biasanya motivasi ini akan bersifat kekal selama tujuan itu belum tercapai. Sedangkan motivasi dari luar muncul bila ada pancingan dari luar anak untuk melakukan apa yang diinginkan oleh si pemancing.¹⁴ Biasanya motivasi ini tidak bertahan lama, bila umpan-umpan untuk memotivasi masih menarik, maka kegiatan masih tetap berjalan, namun tidak selamanya seorang guru mampu terus mengumpan anak untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Upaya-upaya yang bisa kita lakukan untuk menggairahkan belajar siswa sangatlah variasi, namun hal yang terpenting adalah kita selaku pelaksana pendidikan tidak surut

¹³ Wawancara dengan Bapak Hizbullah selaku guru aqidah akhlaq pada tanggal 25 Maret 2015.

¹⁴ Jalaludin, *Motivasi belajar siswa*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), 2007. hlm. 37.

dalam membimbing para siswa. Kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas yang kita lakukan mudah-mudahan menjadi bingkai indah dalam potret kehidupan mereka. Semoga kita bisa mengantarkan kesuksesan mereka dalam meraih masa depannya.

d. Mendidik untuk berbakti kepada orang tua

Strategi Guru akhlak melakukan pengarahan dan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya berbakti dengan orang tua, hal itu bisa terwujud melalui tingkah laku seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua, bersikap hormat, tidak membantah perintah orang tua dalam hal kebaikan, bahkan berkata “*hus*” pun dilarang oleh Nabi Muhammad dalam haditsnya.

Orang tua merupakan suatu hal terpenting dan utama terhadap perkembangan kepribadian dan pertumbuhan jati diri seorang anak. Hal paling melekat di dalam suatu perkembangan anak adalah bimbingan dari keluarga terutama orang tua. Faktor lingkungan juga penting namun setiap anak memiliki suatu gen atau sifat yang berasal dari orang tua mereka, karena faktor tersebut sangat melekat pada sifat dan perilaku sang anak tersebut.

Tugas dari orang tua sendiri adalah membimbing dan mengarahkan buah hati mereka agar kelak menjadi seseorang yang berperilaku baik sesuai norma-norma yang berlaku. Oleh

karena itu, bimbingan dan pengawasan dari orang tua sangat penting untuk perkembangan seorang anak.

Alasan guru akhlak menerapkan strategi dengan menciptakan hubungan baik dengan orang tua merupakan salah satu strategi yang bertujuan agar terjalin hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak, hal ini akan menjadikan perilaku anak terkontrol dan dengan sendirinya anak akan mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku serta tidak melakukan kenakalan, karena tingkah laku anak yang sudah terbiasa baik dengan orang tuanya.

2. Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras Terhadap Remaja

Pencegahan budaya mengonsumsi miras sedang dilakukan oleh pihak sekolah melalui berbagai program belajarnya, permasalahan ini diberikan kewenangan sepenuhnya kepada guru agama terutama guru aqidah akhlak. Peran penting dalam penanggulangannya yaitu pada pembentukan lingkungan yang sehat di sekolah, bertujuan agar tidak mudah terkontaminasi dengan lingkungan di luar sekolah. Karena kebiasaan yang sudah membudaya ini maka muncul kecenderungan untuk merasionalkan norma-norma dan nilai-nilai menurut persepsi dan kepentingan mereka sendiri.¹⁵

¹⁵ Abdul Jalil, *Kenakalan Remaja Ditinjau Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 23

Penyimpangan perilaku berupa minum minuman keras ini dilakukan dengan cara mengikuti arus pelaku lainnya melalui sebuah proses pembinaan. Jadi secara tidak langsung kebudayaan masyarakat ikut membantu perkembangan perilaku menyimpang di masyarakat berupa minum minuman keras. Latar belakang kehidupan seseorang juga berpengaruh menentukan perilaku seseorang di masyarakat termasuk berbagai bentuk penyimpangan seperti minum minuman keras.

Orang yang pada masa kecilnya bergaul bersama dengan pemabuk tentu akan cenderung untuk menjadi pemabuk juga. Hal tersebut karena dalam lingkungan sosial, seseorang cenderung untuk berusaha diterima oleh kelompok sosialnya dengan cara mengikuti perilaku dan gaya hidup mereka.

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan perbuatan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang. Seperti dari data penelitian yang berupa pembuatan peraturan di sekolah merupakan sebuah pendidikan dalam bentuk hukuman bagi siswa yang melanggarnya.

Hukuman merupakan sebuah konsekuensi riil bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah. Hampir semua sekolah menerapkan hukuman untuk berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, akan tetapi di MTs Nurul Huda pemberian hukuman diberikan secara fleksibel, dalam artian

bahwa tidak semua anak yang melanggar harus dihukum, karena sentuhan dalam pemberian di MTs Nurul Huda sangat memperhatikan aspek psikologi anak, terutama di usia remaja sangat tinggi skala emosionalnya.

Dampak lain dari penggunaan hukuman adalah perasaan tidak nyaman pada anak karena harus menanggung hukuman yang diberikan gurunya jika ia melanggar batasan yang ditetapkan. Tidak mengherankan jika banyak anak memiliki persepsi bahwa disiplin itu adalah identik dengan penderitaan. Persepsi tersebut bukan hanya terjadi pada anak-anak tetapi juga seringkali dialami oleh guru mereka. Akibatnya tidak sedikit orang tua membiarkan anak-anak “bahagia” tanpa disiplin. Tentu saja hal ini merupakan suatu kekeliruan besar, karena di masa-masa perkembangan berikutnya maka individu tersebut akan mengalami berbagai masalah dan kebingungan karena tidak mengenal aturan bagi dirinya sendiri.

Peneliti menganalisis dari segi falsafah hukuman yang terkandung di peraturan sekolah yaitu tidak lain untuk mencetak siswa yang mandiri, mandiri merupakan suatu sikap dimana seseorang terbebas dari sifat ketergantungan dari pihak luar. Berkenaan dengan sikap mandiri ini maka motivasi adalah salah satu cara bagaimana membentuk seseorang bisa menjadi mandiri. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi

dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Pemberian ganjaran seperti pujian atau perlakuan khusus bila anak melakukan sesuatu yang baik, mempunyai nilai yang positif dalam mendorong anak berusaha berbuat lebih baik lagi. Akan tetapi pemberian pujian dan perlakuan istimewa pun harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, jangan dari kecil hingga besar diperlakukan sama saja.

Pemberian hukuman juga harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hukuman juga harus bersifat lebih mendidik, bukan malah menimbulkan kebencian dan rasa dipermalukan. Hukuman yang diberikan harus proporsional dengan tingkat pelanggaran, dan anak harus dibuat mengerti mengapa hal yang dilakukan itu salah. Konsistensi dalam memberikan hukuman atau ganjaran menjadi penting. Untuk kesalahan yang sama berikan hukuman yang sama, dan sebaliknya juga untuk hal yang baik. Apa yang benar dan baik hari ini, akan tetap benar esok hari.¹⁶

Peraturan yang dibuat di MTs Nurul Huda ternyata membentuk sebuah budaya saling mengingatkan akan perbuatan yang dilanggar menurut peraturan sekolah, hal ini yang menjadikan sebuah norma dan nilai yang hidup di sekolah. Mengingat pembentukan budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang

¹⁶ Dedi H, Majalah 'Anakku' ed.4, thn 2000.

diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.¹⁷

Selain peraturan sekolah yaitu tentang ekstra kurikuler yang bernuansa Islami merupakan sebuah program yang mendukung di dalam pembentukan karakter, selain itu ekstra kurikuler yang didesain bernuansa agama seperti khitobah, qiroatul qur`an, kajian kitab kuning, dsb. Sama hal-nya seperti program di luar jam KBM atau program tahunan dan semesteran seperti bakti sosial merupakan sebuah pembentukan karakter siswa dalam mencegah budaya miras yang sedang berkembang di lingkungan sekolah atau kecamatan Mijen.

Terselenggaranya program tidak lepas dari usaha guru terutama guru aqidah akhlaq dengan bekerjasama dengan guru/karyawan MTs Nurul Huda, serta jalinan kerjasama dengan instansi lain seperti kapolres, kapolsek dan dinas kesehatan yang mencoba membina dari dampak negatif yang berupa ancaman kepada siswa setelah mengonsumsi minuman keras.

¹⁷ Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.227.

Melalui pembentukan budaya yang sehat dengan nuansa Islami maka akan mempengaruhi sebuah iklim yang berkembang di sekolah, maka akan mendapati sebuah dinding atau pembatas yang bertujuan untuk menahan pengaruh budaya minum-minuman keras yang sedang berlangsung di kecamatan Mijen Demak.

b. Tindakan Represif

Home visit yang dilakukan oleh guru di MTs Nurul Huda sudah tergolong baik hanya saja home visit dilakukan terpaksa pada saat anak mengalami permasalahan serius seperti meminum-minuman keras, berkelahi, dan narkoba. Adapun dalam hal pengembangan potensi peserta didik, guru belum fokus ke arah tersebut. Jadi, di dalam penempatan seorang guru sebagai pendidik masih belum totalitas dalam mengaktualisasikan sebagai guru yang mempunyai rasa yang menguasai, memelihara, membina, mendidik, mengarahkan kasih sayang atau biasa dikenal dalam Islam istilah murabbi.

Pengarahan yang berjalan di MTs Nurul Huda merupakan perkumpulan yang didesain santai untuk memberikan kebebasan berkreasi kepada siswa untuk mengembangkannya, setiap akhir perkumpulan, guru memberikan pengarahan yang bertujuan agar anak bisa menjadi pribadi yang lebih dan bisa memilah hal yang positif dan negatif, mengingat keberagaman latarbelakang siswa.

c. Tindakan kuratif

Pembinaan khusus melalui komunikasi inten yang dilakukan guru aqidah akhlak kepada siswa dan orang tua siswa sangat efektif dilakukan. Akan tetapi komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya berlaku disaat siswa mengalami permasalahan saja, akan tetapi komunikasi harus kontinuitas, dan yang mengomunikasikan tidak hanya terpaku pada guru aqidah akhlaq melainkan bisa membagi tugas melalui wali kelas agar selalu berjalan secara kontinuitas.

Masa kanak-kanak dan remaja adalah masa di mana seseorang belajar untuk meniru berbagai perilaku orang yang berada di lingkungannya untuk kemudian dipahami dan sebagai suatu bentuk nilai yang sering disebut sebagai proses imitasi.¹⁸ Dalam proses imitasi orang tua adalah berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, anak-anak akan cenderung untuk meniru perbuatan orang tua yang dianggap sebagai orang terdekat.

Masalah yang terjadi adalah banyaknya orang tua yang bukannya memberikan contoh baik, mereka malah minum-minuman keras di depan anak-anak tanpa memikirkan dampak yang akan timbul. Anak-anak yang menyaksikan orang tua mereka minum mendapatkan nilai bahwa seakan-akan minum-minuman keras itu adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka cenderung berperilaku yang sama dengan

¹⁸ Abdul jalil, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Jendela Ilmu, 2006), hlm.

orang tua mereka. Selain karena contoh buruk yang diberikan, masalah lain adalah tidak adanya peran orang tua sebagai kontrol sosial sehingga norma serta nilai luhur yang seharusnya dijaga terkesan terabaikan.

Akibat dari tidak adanya kontrol sosial tersebut menyebabkan timbulnya berbagai bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma di masyarakat, artinya penyimpangan tersebut terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan norma yang sudah ada.¹⁹ Disfungsi dari perilaku menyimpang dapat menyebabkan terancamnya kehidupan sosial, karena tatanan sistem yang sudah ada dapat tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ada individu yang tidak dapat menjalankan tugasnya dalam sistem masyarakat.

Selain pendekatan untuk mencegah budaya miras melalui pembinaan khusus yang dilakukan guru untuk orang tua siswa yaitu melalui pembinaan mental keagamaan siswa. Pembinaan mental yang terlaksana di MTs Nurul Huda melalui program siraman ruhani seperti istighosah dan pengajian yang dilakukan setiap minggu, ternyata sangat mempengaruhi siswa untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan moral yang baik.

¹⁹ Wawan H, *Sosiologi Antropologi Di Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 31.

Program istighosah dan pemberian tausiyah di luar jam KBM merupakan bentuk usaha untuk melakukan pembaharuan atau untuk menyempurnakan batin dan watak seseorang remaja agar dia memiliki mental yang sehat sehingga dapat melakukan adaptasi (penyesuaian diri) di lingkungannya dengan mudah. Sebenarnya melalui muatan kurikulum agama yang ada di MTs Nurul Huda skala konsep sudah tergolong baik untuk pembentukan karakter siswa, halnya secara realita belum cukup kalau tanpa program-program bernuansa agama yang mendukung pada pembinaan mental siswa.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah budaya miras yang berupa istighosah dan pengajian rutin merupakan sebuah wadah yang diaktualisasikan dari pengetahuan yang diberikan melalui pembelajaran di kelas. Wadah yang berupa istighosah secara tidak langsung merupakan sebuah usaha untuk merangsang pengetahuan siswa yang sudah dipelajari, hal ini seperti pendapat Johnson dan Boyatzis yang mengatakan bahwa spiritualitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan yang normal dari kognitif manusia, baik mekanisme maupun prosesnya, yang tergantung oleh kebudayaan dengan hubungan yang intrinsik antara kognisi, emosi dan nilai. Adanya keeratan antara perkembangan spiritual dengan perkembangan kognisi, emosi dan nilai yang dialami anak di lingkungan kebudayaannya. Sehingga dapat

dikatakan bahwa spiritualitas seorang anak dibangun oleh kognisi, emosi dan nilai-nilai dari masyarakat.²⁰

Upaya pencegahan untuk siswa agar tidak terpengaruh dengan budaya mengonsumsi miras di MTs Nurul Huda yaitu dengan menggunakan pendekatan kegiatan-kegiatan religius seperti hasil wawancara dengan bapak Sumarlan yaitu dengan melakukan istighosah secara kontinuitas, bersamaan dilakukan istighosah siswa sering dibuat sadar oleh pemimpin istighosah melalui doktrin-doktrin tentang ancaman-ancaman Allah.

Pembinaan mental Islami merupakan upaya untuk penyempurnaan watak dan batin seseorang dengan melalui pendekatan-pendekatan yang ada di dalam Al-Qur`an dan Hadits, agar memiliki mental yang sehat dapat beradaptasi dengan lingkungan serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadianya.

²⁰ Johnson dan Boyatzis, *Cognitive cultural model*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 2005. hlm. 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru aqidah akhlak dalam mencegah budaya mengonsumsi miras yang sedang berkembang di masyarakat secara garis besar dilakukan dengan cara antara lain: melalui kegiatan: a) pembelajaran dengan menekankan konsep PAIKEM, b) Menjalani komunikasi dengan peserta didik, c) Peran guru sebagai teladan dan motivator, d) Mendidik untuk berbakti kepada orang tua.
2. Upaya yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam mencegah budaya mengonsumsi miras yang sedang berkembang di masyarakat melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif yang masing-masing dilaksanakan berdasarkan budaya yang sedang berkembang di masyarakat.
 - a. Usaha yang bersifat preventif maksudnya yaitu suatu langkah atau usaha kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mencegah timbulnya kenakalan atau pelanggaran siswa. Adapun langkah-langkah atau kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Membuat peraturan

- sekolah, 2) Membentuk program sidak, 3) Memperbanyak ekstra kurikuler bernuansa agama, 4) Mengadakan bakti sosial, 5) Menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah.
- b. Usaha yang bersifat represif ini bertujuan untuk membina agar kenakalan tidak timbul kembali dan menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Secara garis besar usaha represif ini dilakukan dengan jalan: mengadakan home visit yaitu guru mengadakan kunjungan ke rumah siswa pada saat siswa mengalami permasalahan, pengarahan melalui perkumpulan yang dibentuk dengan desain uji kreatifitas dengan bertujuan untuk pendekatan dengan siswa dan penanaman akhlak kepada siswa.
 - c. Usaha yang bersifat kuratif adalah usaha penyembuhan (perbaikan) terhadap siswa yang dianggap melanggar tata tertib sekolah atau sampai pada taraf kenakalan. Langkah yang ditempuh guru aqidah akhlak adalah: Pembinaan khusus yang melibatkan orang tua, dan Pembinaan mental keagamaan.

B. Saran

Segala yang kita laksanakan pasti tidak lepas dari sebuah ketidaksempurnaan, kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Setelah mengadakan penelitian dan terlibat langsung didalamnya maka penulis akan menyumbangkan sedikit saran antara lain:

1. Guru aqidah akhlak sebaiknya menitik beratkan bagaimana pengetahuan itu menjadi sebuah nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya aspek kognitif itu diupayakan menjadi nilai psikomotoriknya.
2. Seorang guru aqidah akhlak juga harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang dimaksud hal teknis disini adalah berhubungan dengan kelas terutama dalam kegiatan belajar dan pengelolaan kelas dan berusaha menciptakan interaksi kelas dalam proses belajar mengajar.
3. Guru aqidah akhlak masih kurang dalam mengidentifikasi siswa untuk memberikan secara lebih apa yang sedang dibutuhkan siswa, harusnya guru memetakan secara lebih mengenai teori motivasi, bahwa motivasi terbagi atas dua macam, motivasi dari dalam dan motivasi dari luar.
4. Guru aqidah akhlak sebaiknya lebih sering melakukan penyadaran diri kepada peserta didik, karena melalui cara ini peserta didik dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, sehingga peserta didik tidak melakukan kenakalan lagi.
5. Usaha yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa hendaknya benar-benar direalisasikan secara komprehensif.
6. Usaha-usaha yang dilakukan guru aqidah akhlak baik secara preventif, represif, maupun kuratif, sebaiknya di istiqomahkan

dengan menggunakan pendekatan secara personal kepada peserta didik untuk memahami kondisi psikologis peserta didik.

7. Guru aqidah akhlak di harapkan untuk lebih serius dalam menanggulangi budaya meminum-minuman keras yang sedang berkembang di lingkungan MTs Nurul Huda.

KEPUSTAKAAN

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin juz 3*, Pakistan: Darul Hadits, 1992.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- , *Psikologi Remaja , Perkembangan Peserta didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Arifin, M., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aunullah, Indi, *Ensiklopedia Fikih untuk Remaja*, Yogyakarta: Insan MAdani, 2008.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosisal*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlah Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 1998.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Drajat, Zakiah *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Fakhrudin, Asef Umar, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Ghoni, Muhammad Abdul, "Pendidikan Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Masjid Baitussalam

Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Gunarsa, Ny. Y. Singgih D., *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Agung, 2006.

H, Wawan, *Sosiologi Antropologi Di Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah 2013.

Haryono, *Memotivasi siswa di sekolah*, Surabaya: Arsindo, 2007

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

Jalaludin, *Motivasi belajar siswa*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Jalil, Abdul, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Jendela Ilmu, 206.

Janah, Mula’liatul, “Usaha Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungreja Kabupaten Cilacap”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Johnson dan Boyatzis, *Cognitive cultural model*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Kartono, Kartini *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 2010.

-----, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, cet 5, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Latif, Zaki Mubarak, dkk., *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

- Massofa, *Perkembangan Emosional Remaja*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasir, Salihun A., *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Nasution, S., *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nendra, Verdian Dimas Pratama, "Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang", *Jurnal PromKes*, Volume 1, Nomor 2 Desember 2013.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, (Bab I Pasal I).
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 2008.
- Susilo, Agus, “Peranan Shalat Dalam Mencegah Miras Bagi Masyarakat Bangetayu Wetan Kec. Genuk Semarang”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Taimiyah, Inonu dan Dwi Priyo Utomo, “Kebijakan Penempatan Siswa pada Rombongan Belajar Berbasis Sosio Cultural dan Penyelenggaraan Konformitas Peer Group dalam Menekan Kenakalan Siswa”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, September 2011.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bab II Pasal 3).
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Mohammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Wahab, Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wilis, Sofyan *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Yusuf, Syamsu *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Lampiran 1

PROFIL MTs NURUL HUDA DESA GENENG

Secara umum, kondisi MTs Nurul Huda Geneng berada di wilayah Desa Geneng RT.08 RW.03 atas tanah milik Kelurahan Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Bangunan madrasah tingkat menengah pertama tersebut, merupakan bangunan baru atas usulan masyarakat yang didirikan pada tahun 1994. Oleh masyarakat, madrasah itu disebut dengan “*MTs Mewah*” (*Mepet Sawah*). Disebut MTs “mewah”, karena lembaga pendidikan berbasis Islam tersebut memang berada tepat di samping area persawahan.

Dengan mendapat bantuan dan dukungan dari pemerintah atau pihak Kementerian Agama serta masyarakat di sekitar, MTs Nurul Huda Geneng berkembang dan menjadi madrasah yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi semua warga madrasah. Lokasi yang berada di tengah-tengah perkampungan dan jauh dari tempat keramaian umum menjadi faktor pendukung dalam kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Geneng menjadi salah satu madrasah di wilayah Kecamatan Mijen yang mengembangkan pembelajaran berorientasi pada PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), serta mengembangkan pola MBM (Manajemen Berbasis Madrasah) yang menerapkan sistem manajemen yang transparan, akuntabel dan partisipatif dalam setiap pengambilan keputusan.

Ini tidak lepas dari dukungan dan partisipasi masyarakat yang diantaranya diwujudkan melalui SPI (Sumbangan Pengembangan Institusi) memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan madrasah baik secara fisik maupun dalam kegiatan operasional Madrasah. Diantaranya adalah, dana SPI pada Tahun 2007, yang diwujudkan menjadi 3 (tiga) kamar mandi/ toilet siswa sedangkan dana SPI tahun 2008 disalurkan sebagai dana pendamping dalam pembangunan gedung ruang belajar madrasah.

Kerjasama dengan pihak lain seperti DBE 2 Jawa Tengah memberi kontribusi positif bagi Madrasah Nurul Huda Geneng. Kegiatan pelatihan-pelatihan/ *workshop* tentang PAIKEM untuk semua mata pelajaran, pengenalan sampai pada pembelajaran dengan ICT, Program Membaca di Kelas (*Classroom Reading Program*) telah diterima oleh kepala madrasah dan para guru yang pada harapannya dapat meningkatkan profesionalisme guru di madrasah. Selain itu, Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Geneng sering dijadikan rujukan pembelajaran PAIKEM bagi para guru, dosen dan mahasiswa dari perguruan tinggi, antara lain UNSIQ dan UNISFAT.

Lampiran 2

Visi Misi dan Tujuan Madrasah

1. Visi dan Misi Madrasah

Seperti dikutip dari data hasil penelitian, visi MTs Nurul Huda Geneng Mijen Demak adalah: “mewujudkan insan yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, cinta tanah air dan berdaya saing tinggi”. Adapun misi yang dicapai hingga saat ini antara lain:

- a. Menumbuh kembangkan dan mengamalkan ajaran agama, etika dan moral yang luhur
- b. Membudayakan peserta didik salam senyum dan sapa di lingkungan madrasah, rumah, dan masyarakat dalam menerapkan etika dan keramah-tamahan.
- c. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Edukatif, dan Menyenangkan).
- d. Menerapkan manajemen yang partisipatif, akuntabel dan mandiri dengan melibatkan seluruh warga madrasah, yayasan dan *stakeholder*.

2. Tujuan Berdirinya Madrasah

Dari visi, misi dan rencana awal pendiriannya, MTs Nurul Huda Geneng Mijen Demak didirikan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum Pendidikan MTs Nurul Nuda Geneng

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
 - 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
 - 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
 - 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaannya.
 - 5) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
- b. Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah:
- 1) Menciptakan suasana yang aman dan nyaman di lingkungan madrasah.
 - 2) Memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik melalui pembelajaran PAIKEM.
 - 3) Mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang berdaya saing tinggi sehingga dapat berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.
 - 4) Meningkatkan profesionalitas kinerja para pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 5) Menjalani kerja sama yang baik antara warga sekolah, masyarakat, dan pemerintah

Lampiran 3

Struktur Organisasi

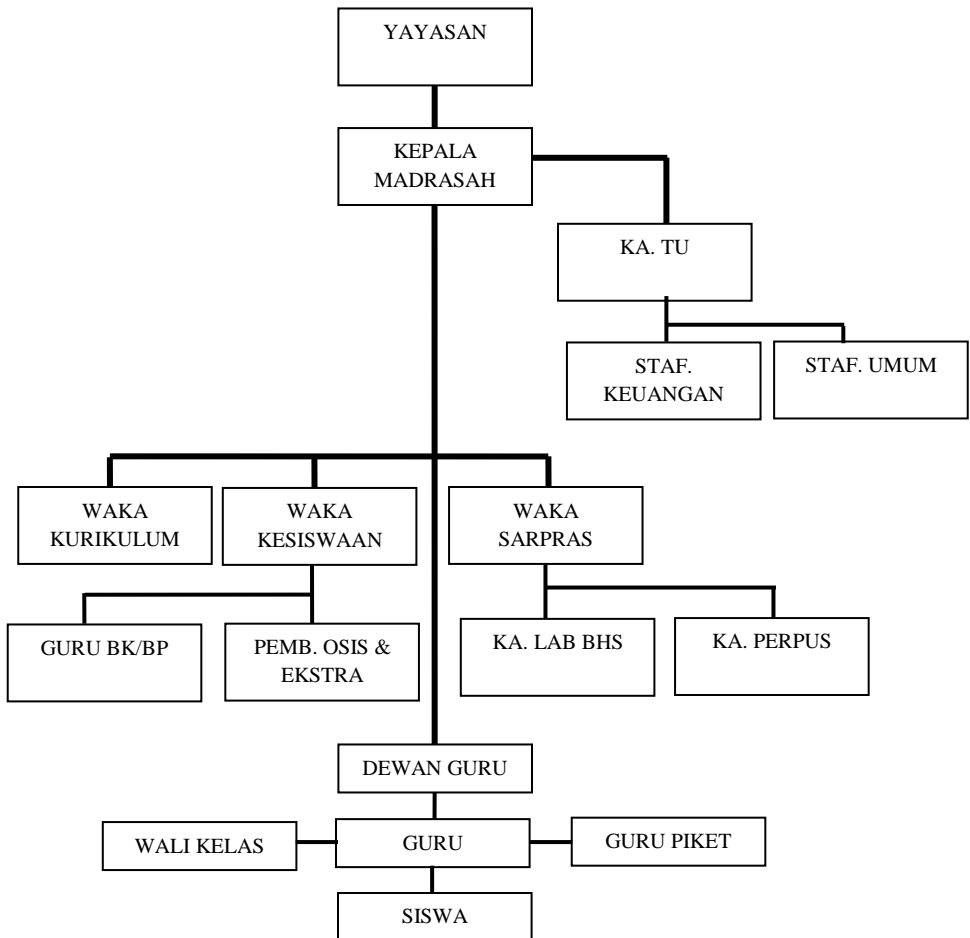
Dalam konteks organisasi, suatu lembaga (termasuk lembaga pendidikan) dapat dikatakan berjalan dengan baik jika unsur-unsur organisasi tersebut dapat terjalin kerjasama sesuai dengan tugasnya masing-masing. Kepala sekolah/ madrasah bertindak sebagai pelaksana harian dalam tugas dan perannya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah, yakni merencanakan, merumuskan, serta mengatur (memanajemen) seluruh urusan belajar-mengajar. Sementara wakil-wakilnya bekerja sebagaimana dengan tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Tugas dan wewenang itu antara lain bidang kurikulum, yang bertugas mengakselerasikan kurikulum, mengatur jadwal kegiatan sekolah/ madrasah, dan sebagainya. Demikian pula dengan bidang sarana dan prasarana, bertugas mengembangkan infrastruktur dan pengadaan alat dan media pembelajaran. Bagian lainnya, bidang kesiswaan seringkali bersinggungan dengan urusan siswa, bekerja sama dengan panitia penerimaan calon siswa baru, dan sebagainya. Sedangkan tugas dan wewenang wakil kepala sekolah/ madrasah bidang humas lebih ditekankan pada bidang hubungan kemasyarakatan.

Pada suatu organisasi madrasah juga diperlukan staf Tata Usaha (TU) yang bertugas dibidang administrasi, keuangan dan umum lainnya. Sementara guru lebih pada menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas dan kapasitas mereka masing-masing. Untuk mengetahui

gambaran organisasi MTs MTs Nurul Huda Geneng, berikut peneliti ilustrasikan struktur organisasi seperti pada gambar di bawah ini.

Struktur Organisasi
MTs Nurul Huda Geneng Mijen Demak



Sumber:
Dokumentasi MTs Nurul Huda Geneng Mijen Demak
Tahun 2014/2015

Lampiran 4

Data Guru, Karyawan dan Siswa

1. Keadaan Guru dan Karyawan

Secara umum, jumlah guru atau tenaga pendidik yang melakukan tugas pendidik di MTs Nurul Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak berjumlah 25 orang pendidik. Dari jumlah itu, 14 orang guru diantaranya adalah Guru Tetap Yayasan (GTY), dan sisanya (11 pendidik) adalah Guru Tidak tetap Yayasan (GTTY). Sedangkan untuk membantu dalam bidang kependidikan, MTs Nurul Nurul Huda yang berlokasi di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak tersebut memperkerjakan 4 (empat) orang staf/ karyawan, yakni dirangkap oleh tiga orang guru yang bertugas mengurus bidang Tata Usaha (TU) .

Untuk mengetahui data guru dan karyawan di MTs Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, berikut peneliti sajikan tabel di bawah ini.

Data Guru dan Karyawan di MTs Nurul Huda Geneng
Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

No	Nama Guru/ Pendidik	Tugas Mapel yang Diampu
1	Hizbullah, S.Pd.I	Aqidah-Akhlak
2	Drs. H. Sukirman, S.Pd.I.	PKN
3	Hj. Suryati, S.Ag, S.Pd.	Bhs Inggris
4	Mulyono, S.Pd.	Bhs. Jawa

No	Nama Guru/ Pendidik	Tugas Mapel yang Diampu
5	Suradi, S.Ag, S.Pd.	Fikih
6	Sri Wahyuni, S.Pd.	PKn
7	Mina N. A, S.Pd.I.	IPS
8	Mahmudi, S.Ag, M.Fil.I.	SKI
9	Isna Lu'luil M., S.Si.	IPA
10	Agus Pawoko, S.Pd.I.	Al Qur'an Hadist
11	Etik Uluwanenti, S.Pd.	IPA
12	Susanti, S.HI.	Bhs. Indonesia
13	Siti Bintari, S.Pd.	IPS
14	Siti Susilowati, S.Pd.	Seni Budaya
15	H. Suyono, S.Ag. M.Pd.I.	Bhs Arab
16	Miftah Fahrudin, S.Ag. M.Pd.I.	TIK
17	Retno Winarsih, S.Pd.	Bhs Inggris
18	Lutfil Mujid, S.Pd.	Matematika
19	Abdur Rachmann A,H.	Tahfidzul Qur-an
20	Ahmad Junaidi S.Pd.	Bhs Jawa
21	Saiful Ana m	Matematika
22	Sherly , S.Pd.	Bhs Inggris
23	Sujariyah, S.Pd.I.	Ke-Nu-an
24	Abdul Latif S.Pd.I	Bimbingan dan Konseling

No	Nama Guru/ Pendidik	Tugas Mapel yang Diampu
25	Susanti	Staf TU
26	Supardi	Penjaga Madrasah
27	Drs. Sumarlan, M.Ag.	Kepala Sekolah

2. Keadaan Siswa

Siswa yang bersekolah di MTs Nurul Huda Geneng Mijen Demak secara umum mengalami masa fluktuatif. Naik-turunnya jumlah siswa ini bisa karena keterbatasan sarana dan prasarana, terutama gedung untuk pembelajaran, juga karena persoalan pembatasan jumlah siswa yang masuk pada tiap tahunnya serta trend masyarakat yang dapat pula diakibatkan tingkat populasi masyarakat sekitar madrasah.

Pada tahun pelajaran 2012/ 2013, misalnya, jumlah siswa yang masuk mencapai 249 anak. Jumlah itu mengalami penurunan pada tahun pelajaran berikutnya, yakni tahun pelajaran 2013/ 2014 berjumlah 232, sedangkan pada tahun pelajaran 2014/ 2015, jumlah siswa yang masuk tercatat sekitar 218 anak. Jika dikalkulasi, jumlah siswa pada setiap tahunnya terus mengalami penurunan. Kendati demikian, ini bukanlah menjadi soal karena pihak madrasah hingga saat ini terus berupaya melakukan peningkatan sarana dan prasarana sehingga harapannya siswa yang masuk pada tahun pelajaran 2015/ 2016 akan mengalami kenaikan.

Untuk mengetahui jumlah siswa secara pasti, berikut peneliti sajikan tabel jumlah data siswa di MTs Nurul Huda Geneng Mijen Demak.

Data Siswa di MTs Nurul Nurul Huda Geneng
Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Kelas	2012-2013	2013-2014	2014-2015
Kelas VII	72	70	98
Kelas VIII	90	72	60
Kelas IX	87	90	60
Jumlah	249	232	218

Sumber: Dokumentasi MTs Nurul Nuda Geneng Mijen Demak

Lampiran 5

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di madrasah pada dasarnya menjadi sesuatu yang sangat penting dalam rangka mendukung peningkatan kualitas sekolah. Disebabkan tinggi-rendahnya prestasi yang dihasilkan dari para siswa juga bersumber dari faktor tersebut. Tanpa adanya fasilitas pendukung pembelajaran, siswa dan warga madrasah juga akan mengalami kendala pembelajaran. Maka, tidak heran apabila hampir setiap madrasah berupaya keras memenuhi perlengkapan atau sarana dan prasarana guna mendukung pembelajaran di Madrasah.

Sarana pendukung pembelajaran di MTs Nurul Nuda Geneng Mijen Demak dapat digambarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Sarana dan Prasarana di MTs Nurul Nurul Huda Geneng
Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

No	Nama ruang	Jml	Kondisi			Ket
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	7	7			
2	Ruang Penunjang					
	1. Ruang KS	-				
	2. Ruang Guru	1				
	3. Ruang UKS	-				
	4. Ruang Perpust.	1		1		

	5. Ruang Komputer	-				
	6. Ruang Komite	-				
	7. Ruang Aula	-				
	8. Ruang UKS	-				
	9. Ruang Musholla	-				
	10. Ruang Koperasi	1		1		
	11. Ruang Pramuka	-				
	12. Ruang OR	-				
	13. Ruang PPSD	-				
	14. MCK/Kmr.Mandi	4	2	2		

Sumber: Dokumentasi MTs Nurul Nuda Geneng Mijen Demak.

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru Aqidah Akhlaq

1. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras (miras) terhadap remaja (siswa)?
2. Bagaimana upaya guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras (miras) terhadap remaja (siswa)?
3. Jenis-jenis kenakalan apa saja yang dilakukan oleh siswa MTs Nurul Huda Demak?
4. Apakah siswa mematuhi tata tertib yang telah ditentukan?
5. Bagaimana upaya guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras dalam kaitannya pencegahan sebelum anak mulai terpengaruh?
6. Bagaimana upaya guru akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa MTs Nurul Huda Demak, kaitannya tindakan represif?
7. Bagaimana upaya guru akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa MTs Nurul Huda Demak dalam kaitannya tindakan kuratif?
8. Bagaimana kerjasama antara guru BK dan guru Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa MTs Nurul Huda Demak?

B. Guru BK

1. Faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa melakukan kenakalan?
2. Bagaimana kerjasama antara guru BK dengan guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa MTs Nurul Huda Geneng?
3. Bagaimana menurut bapak upaya guru BK yang efektif untuk mencegah budaya mengonsumsi miras?
4. Bagaimana strategi BK dalam mengatasi masalah tentang pencegahan budaya mengonsumsi miras yang sedang merambah di lingkungan sekolah?
5. Bagaimana upaya guru BK di dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sekolah?

C. Kepsek

1. Bagaimana strategi bapak sebagai kepala sekolah dalam mencegah budaya miras yang sedang berkembang di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana upaya pencegahan yang berbentuk preventif atau sebelum anak terlanjur terpengaruh dengan budaya yang tidak sehat di masyarakat?
3. Bagaimana yang dilakukan bapak apabila ada siswa yang terpengaruh dengan budaya minuman keras?

D. Waka Kesiswaan

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai para siswa yang telah terpengaruh minum-minuman keras ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Aqidah-Akhlak di MTs Nurul Huda dalam rangka mengatasi pengaruh budaya Minum-minuman keras ?
3. Bagaimana koordinasi dengan guru-guru mata pelajaran yang lain dalam menanggulangi salah satu bentuk kenakalan remaja yang ada di MTs Nurul Huda?
4. Siapa saja yang dilibatkan dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Nurul Huda Geneng ?
5. Langkah apa yang bapak lakukan untuk mencegah penggunaan Miras pada saat pelaksanaan pembelajaran?

Lampiran 7

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Hizbullah, S.Pd.I
Jabatan : Guru Aqidah Akhlaq
Hari/Tanggal : Rabu, 25 Maret 2015
Pukul : 09.30 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana strategi guru akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras (miras) terhadap remaja (siswa)?

Kalau didalam lingkup pembelajaran di kelas yang saya terapkan yaitu saya menekankan dengan strategi PAIKEM, karena adanya pembelajaran yang menyenangkan saya harap siswa bisa menerima apa yang saya sampaikan. Akan tetapi dalam perilaku saya sebagai guru di kelas, saya tetap menekankan sikap antara guru dengan murid dan murid dengan guru. Sedangkan di luar kelas saya mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seklah, adapun yang paling saya terapkan setiap hari selain komunikasi yang begitu dekat yaitu mengingat sebagai guru akhlaq saya bersikap dengan sosok saya sebagai guru agama terutama permasalahan akhlaq.

Selain yang saya lakukan di atas yaitu saya selalu berkomunikasi siswa di sekolah dalam bentuk apapun, yang penting bertujuan untuk mempengaruhi perkembangan karakter dan akhlaq siswa, hal ini dilakukan kepada siswa yang masih mencoba untuk mengembangkan diri, baik dari segi bakat,

keilmuan dan keterampilan yang sedang dialami siswa melalui pendekatan personal secara tingkah laku dan emosional pribadi.

2. Bagaimana upaya guru akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras (miras) terhadap remaja (siswa)?

Ada program yang saya buat dari inisiatif saya dalam pencegahan budaya mengonsumsi miras seperti mengadakan home visit yang bekerjasama dengan guru BK, membentuk program sidak yang dilakukan secara mendadak karena bertujuan agar siswa agar tidak berani menyalahi aturan, ada lagi program pembinaan khusus bagi siswa yang mendapati masalah, pembinaan ini melibatkan orang tua sebagai agen dari pendidik di rumah. Sedangkan yang sudah menjadi program sekolah akan tetapi dapat mencegah budaya miras yang sedang berkembang yaitu seperti pembinaan mental dengan melalui kegiatan istighosah, pengajian bulanan, dan ekstra kurikuler yang di desain bernuansa Islami.

3. Jenis-jenis kenakalan apa saja yang dilakukan oleh siswa MTs Nurul Huda Demak?

Banyak sekali berbagai macam dan bentuk kenakalan seperti misalnya, membolos saat jam pelajaran sekolah, merokok, dan yang paling memprihatinkan yaitu bahwa sekarang anak-anak seusia tersebut sudah mulai terpengaruh dengan Minum-minuman keras yang marak dilingkungan sekolah.

4. Apakah siswa mematuhi tata tertib yang telah ditentukan?

Dulu memang susah dikendalikan, tetapi setelah saya dan guru BK serta guru yang lain mulai membuka pendekatan secara lebih dengan siswa, alhamdulillah siswa sudah mending kalau diatur.

5. Bagaimana upaya guru aqidah akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras dalam kaitannya pencegahan sebelum anak mulai terpengaruh?

Pertama, saya memberikan pemahaman agama dan penanaman akhlak kepada siswa melalui penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan PAIKEM, kedua memotivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler khitobah dsb, ketiga membantu malakukan SIDAK (inspeksi dadakan), pembinaan khusus yang melibatkan orang tua, dan yang paling penting bagi semua guru terutama guru agama yaitu peran seorang guru sebagai teladan.

6. Bagaimana upaya guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa MTs Nurul Huda Demak, kaitannya tindakan represif?

Tentang usaha represif yang seperti dilakukan dalam mengatasi penyimpangan perilaku yaitu dengan memberi nasihat, peringatan, dan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib. Sanksi dan hukuman yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan siswa. Serta, mengadakan “*home visit*”, hal ini dilakukan guru akhlak ketika siswa sering melanggar tata tertib sekolah.

7. Bagaimana upaya guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa MTs Nurul Huda Demak dalam kaitannya tindakan kuratif?

Yang saya lakukan dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras yaitu:

- a. Melakukan pengawasan kepada siswa bekerja sama dengan seluruh pengajar dan staf MTs Nurul Huda Geneng.
 - b. Melakukan bimbingan dengan siswa secara pribadi. Kegiatan bimbingan ini dilakukan dengan cara memanggil siswa yang bersangkutan ke klinik konsultasi untuk memberikan bimbingan dan arahan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membantu siswa memecahkan masalahnya, melalui bimbingan secara pribadi terhadap siswa yang bersangkutan.
 - c. Memberikan nasihat kepada siswa dengan tujuan untuk meminimlisir tindakan yang menyimpang dari norma agama dan sosial.
 - d. Menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa diharapkan mampu menjadikan siswa berperilaku islami dengan berbudi pekerti luhur yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tidak melakukan kenakalan lagi dalam kehidupannya
8. Bagaimana kerjasama antara guru BK dan guru Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa MTs Nurul Huda Demak?

Hubungan guru Aqidah Akhlak dengan guru BK dalam menangani kenakalan siswa yaitu setiap kali ada siswa yang melanggar peraturan biasanya guru BK memanggil siswa tersebut dan diberi nasihat sebagaimana mestinya dan saya sebagai sebagai

Kepala Madrasah yang juga merangkap menjadi guru Aqidah Akhlak juga tentunya turut memberikan pengarahan kepada siswa terkait dengan berbagai kenakalan siswa dan akhlak keagamaan.

Demak, 25 Maret 2015

Peneliti,

Informan,

Mahfud Sazali

Hizbullah, S.Pd.I

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Abdul Latif S.Pd.I
Jabatan : Guru BK
Hari/Tanggal : Kamis, 26 Maret 2015
Pukul : 10.30 WIB
Tempat Wawancara : Ruang BK

1. Faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa melakukan kenakalan?

Banyak mas, yang pertama karena faktor orang tua yang kurang memperhatikan pergaulan anaknya, terus faktor ekonomi juga, dan karakter anak yang belum membentuk secara lebih

2. Bagaimana kerjasama antara guru BK dan guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa MTs Nurul Huda Demak?

Saya selalu berkomunikasi dengan guru-guru agama terutama guru akhlaq, saya yang bertanggung jawab lebih dengan anak yang melanggar aturan sekolah. Dan saya mencoba melakukan komunikasi karena saya takut program yang sedang digencarkan guru BK gagal karena pengawasan yang tidak terkontrol.

3. Bagaimana menurut bapak upaya guru BK yang efektif untuk mencegah budaya mengonsumsi miras?

Upaya yang dilakukan yaitu tadi mas, yaitu dengan memberikan bimbingan konseling terhadap para siswa yang bermasalah dan tentunya saya berikan bimbingan dan arahan dengan cara untuk berbuat baik terhadap orang tua dulu, dengan

cara tersebut diharapkan siswa dapat merubah perilaku yang negatif menjadi perilaku positif.

4. Bagaimana strategi BK dalam mengatasi masalah tentang pencegahan budaya mengonsumsi miras yang sedang merambah di lingkungan sekolah?

Pendekatan utama yang saya lakukan yaitu saya mengumpulkan guru agama terutama guru aqidah akhlaq, bahwa selain berperan sebagai teladan guru harus meotivasi siswa dengan melalui pendekatan berupa tindakan dengan tepat tanpa memahami apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh siswa. Untuk dapat memahami kebutuhan siswa diperlukan kedekatan antara pendidik dengan siswa baik kedekatan dalam proses pembelajaran maupun kedekatan emosional, karena siswa akan lebih memahami suatu hal yang disampaikan oleh orang yang dia kenal baik dibandingkan oleh seorang pendidik yang hanya dia tahu nama dan materi yang tengah disampaikan, itu-pun jika dia mau mendengarkan dan memperhatikan. Pendidik perlu meluangkan waktu khusus untuk memperhatikan siswa-siswanya.

5. Bagaimana upaya guru BK di dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sekolah?

Pendekatan yang saya lakukan selama menjadi guru BK yaitu kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam hitungan pertama saya hukum dengan nasihat, kesalahan kedua kali saya menggunakan

teguran, kesalahan ketiga kalinya hukuman yang tertera di papan peraturan saya lakukan tanpa ada keringanan sedikitpun.

Demak, 26 Maret 2015

Peneliti,

Informan,

Mahfud Sazali

Abdul Latif, S.Pd.I

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Drs. Sumarlan, M.Ag.
Jabatan : Kepala Madrasah MTs Nurul Huda
Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Maret 2015
Pukul : 09.30 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana strategi bapak sebagai kepala sekolah dalam mencegah budaya miras yang sedang berkembang di lingkungan sekolah?

Pandangan saya masalah itu yaitu bagaimana pemberian bimbingan dan arahan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Karena orang tua merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap pribadi manusia, karena percuma kalau sekolah bekerja keras secara total akan tetapi orang tua tidak mendukungnya.

Dan seringkali guru akhlaq selalu kami ingatkan mengenai keharusan untuk menerapkan strategi dengan menciptakan hubungan baik dengan orang tua merupakan salah satu strategi yang bertujuan agar terjalin hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak, hal ini akan menjadikan perilaku anak terkontrol dan dengan sendirinya anak akan mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku serta tidak melakukan kenakalan, karena tingkah laku anak yang sudah terbiasa baik dengan orang tuanya.

2. Bagaimana upaya pencegahan yang berbentuk preventif atau sebelum anak terlanjur terpengaruh dengan budaya yang tidak sehat di masyarakat.

Penerapan peraturan selalu saya tegaskan kepada para guru terutama guru aqidah akhlaq dan BK dengan tujuan agar anak mempunyai akhlaq yang bagus, tentunya tidak terpengaruh dengan budaya minuman keras yang sedang berkembang, selain itu saya kenalkan para siswa lewat program baksos yang saya cantumkan pada program sekolah yaitu bertujuan agar anak bisa mengenal masyarakat secara dekat, terutama dengan acara-acara keagamaan di masyarakat. Dengan mengikutsertakan program di masyarakat bertujuan agar anak tidak jenuh untuk belajar terutama belajar agama secara aplikatif.

3. Bagaimana yang dilakukan bapak apabila ada siswa yang terpengaruh dengan budaya minuman keras?

Bagi saya yang harus dilakukan melalui pengawasan kepada siswa dengan bekerja sama seluruh pengajar dan staf MTs Nurul Huda Geneng. Pengawasan yang saya maksud tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, akan tetapi juga diluar sekolah. Guru juga bekerja sama dengan orang tua siswa yang bersangkutan untuk ikut serta membantu anaknya dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga pengawasan ini memberikan dampak yang positif terhadap siswa itu sendiri.

Selain itu, melakukan bimbingan dengan siswa secara pribadi untuk memecahkan masalahnya, melalui bimbingan secara pribadi terhadap siswa yang bersangkutan. Memberikan nasihat kepada siswa dengan tujuan untuk meminimlisir tindakan yang menyimpang dari norma agama dan sosial, serta menanamkan nilai-nilai islami akhlakul karimah.

Demak, 28 Maret 2015

Peneliti,

Informan,

Mahfud Sazali

Drs. Sumarlan, M.Ag.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Miftah Fahrudin M.Pd.I
Jabatan : Waka Ke-siswa-an
Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Maret 2015
Jam (Pukul) : 12.30 WIB
Tempat Wawancara : Ruang tamu

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai para remaja yang telah terpengaruh minum-minuman keras ?

Tentunya saya sebagai pendidik sangat menyayangkan akan hal itu, karena para remaja itu merupakan aset berharga bagi bangsa dan negara. Jika para siswa melakukan hal tersebut tentu saya akan menindak lanjuti dan mencari solusi untuk memecahkan problem di Madrasah ini terkait kebiasaan meminum-minuman keras.

2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Aqidah-Akhlak di MTs Nurul huda dalam rangka mengatasi pengaruh budaya Minum-minuman keras ?

Pada prinsipnya pendidikan paling mutlak dilakukan oleh guru, termasuk juga guru PAI (Aqidah-Akhlak), tentu di dalam pengajarannya memberikan materi-materi pendidikan tentang keagamaan. Nah, dari situ, upaya mengatasi pengaruh budaya minum-minuman keras (miras) bagi siswa tentu dilakukan. Saya pikir, guru Aqidah-Akhlak, juga pendidikan agama Islam itu sendiri berupaya memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan pencegahan minum-minuman keras (miras). Sebab, di

dalam materi Aqidah-Akhlak tentu terdapat materi tentang larangan penggunaan minuman keras. Artinya, Miras disalahgunakan untuk keperluan yang tidak baik seperti mabuk, *fly*, dan sebagainya. Padahal, diantara jenis Miras sejatinya difungsikan untuk keperluan kesehatan yang memiliki konotasi positif. Maka, di sinilah peran guru PAI sangat strategis dalam hal pencegahan penyalahgunaan obat-obatan itu. Dengan demikian, saya menyimpulkan bahwa salah satu upaya guru Aqidah-Akhlak dalam mengatasi pengaruh budaya minum-minuman keras (miras) bagi siswa melalui upaya pendidikan yang diberikan lewat materi-materi di dalam kelas

3. Bagaimana koordinasi dengan guru-guru mata pelajaran yang lain dalam menanggulangi salah satu bentuk kenakalan remaja yang ada di MTs Nurul Huda?

Sejauh ini koordinasi antara pendidik dengan guru-guru yang lain terlebih khususnya guru Aqidah-Akhlak dan guru Bimbingan konseling cukup baik, saling bekerja sama dalam memberikan motivasi dan pembinaan kepada para siswa untuk menanggulangi salah satu bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa yakni Miras. Saling bertukar informasi dalam setiap perkembangan siswanya baik dalam perilaku, potensi dan lain-lain.

4. Siapa saja yang dilibatkan dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Nurul Huda Geneng ?

Dalam menanggulangi kenakalan siswa yang dilibatkan yaitu semua yang ada di lingkungan pendidikan di MTs Nurul Huda Geneng yakni guru bimbingan konseling, pendidik, kepala sekolah, waka madrasah dan lain-lain. Khususnya yaitu guru Aqidah-Akhlak yang merupakan cermin pribadi serta teladan para siswa.

5. Langkah apa yang bapak lakukan untuk mencegah penggunaan Miras pada saat pelaksanaan pembelajaran?

ya salah satunya dengan memberikan bimbingan sebagai langkah konseling kepada para siswa. Meski skalanya kecil, yaitu dalam ruang lingkup kelas, atau melalui kegiatan ceramah, saya memberikan bimbingan-bimbingan tersebut, karena model mengajar dengan memberikan bimbingan langsung kepada siswa merupakan bagian dari strategi mengajar secara modern.. Jadi, saya tidak hanya memberikan ceramah, melainkan juga memberikan pengajaran berbentuk bimbingan, nasehat, latihan-latihan dan diskusi.

Demak, 21Maret 2015

Peneliti,

Informan,

Mahfud Sazali

Miftah Fahrudin, M.Pd.I

Lampiran 8

TRANSKRIP OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN I

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Senin, 26 Januari 2015.
Jam : 10.00-11.20 WIB
Lokasi : MTs Nurul Huda.
Sumber Data : Kondisi sosial MTs Nurul Huda

Deskripsi Data:

MTs Nurul Huda merupakan sekolah dengan jenjang SMP yang berbasis Islam, terletak di Desa Geneng RT.08 RW.03 atas tanah milik Kelurahan Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Bangunan madrasah tingkat menengah pertama tersebut, merupakan bangunan baru atas usulan masyarakat. Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Geneng menjadi salah satu madrasah di wilayah Kecamatan Mijen yang mengembangkan pola MBM (Manajemen Berbasis Madrasah) dan menerapkan sistem manajemen yang transparan, akuntable dan partisipatif dalam pengambilan setiap keputusan.

Siswa yang bersekolah di MTs Nurul Huda Geneng Mijen Demak secara umum mengalami masa fluktuatif. Naik-turunnya jumlah siswa ini bisa karena keterbatasan sarana dan prasarana, terutama gedung untuk pembelajaran, juga karena persoalan pembatasan jumlah siswa yang masuk pada tiap tahunnya serta

trenn masyarakat yang dapat pula diakibatkan tingkat populasi masyarakat sekitar Madrasah.

Kondisi lingkungan di kecamatan Mijen Demak sedang marak budaya kenakalan remaja seperti seks, minum-minuman keras, judi, dan perkelahian. Hanya saja dari berbagai kenalakan remaja di atas yang paling dominan di usia SMP berkisar 10-15 tahun yaitu meminum-minuman keras, hal ini berlandaskan karena di usia 10-15 tahun anak cepat meniru sesuatu yang sering ditampilkan baik dilingkungan maupun di media masa.

Interpretasi :

Dalam observai ini penulis dapat mengetahui tentang kondisi sosial masyarakat di lingkungan MTs Nurul Huda yang sedang berkembang budaya minuman keras, hal ini untuk menjawab bagaimana guru akhlak melakukan tindakan untuk mencegah budaya minuman keras.

Demak, 26 Januari 2015

Sumber data,

MTs Nurul Huda Geneng

CATATAN LAPANGAN II

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2015
Jam : 09.00-10.00 WIB
Lokasi : MTs Nurul Huda
Sumber Data : Program sekolah

Deskripsi Data:

1. Membuat peraturan sekolah

Peraturan sekolah yang dibuat di MTs Nurul Huda diambil dari kenakalan-kenalakan remaja pada umumnya. Hukuman yang dibuat di dalam Peraturan MTs Nurul Huda didesain dengan menitikberatkan pada perkembangan fisik dan intelektualitas, sebagai contoh siswa yang tidak membuat tugas maka di hukum untuk menghafalkan surat dari Al-qur`an, akan tetapi seperti kenakalan yang punya bobot seperti mencuri dihukum untuk lari di lapangan selama 50 kali, dimaksudkan agar anak tidak mengulangi lagi dan secara fisik untuk anak usia remaja cepat mengembangkan otot-otot pada tubuh.

2. Program sidak

Program SIDAK atau inspeksi dadakan dilakukan berkala atau diadakan secara mendadak yang dihasilkan oleh kesepakatan para guru, bertujuan untuk melatih kemandirian kepada siswa. Program ini juga bertujuan untuk mendisiplinkan siswa, dan kegiatan ini dilakukan langsung oleh guru BK beserta anak-anak OSIS.

3. Memperbanyak ekstra kurikuler bernuansa agama

Kegiatan ekstrakurikuler yang dibentuk oleh sekolah dimanfaatkan guru Aqidah-Akhlak untuk memberikan motivasi dalam rangka upaya mengatasi pengaruh budaya miras terhadap siswa, seperti kegiatan khitobah, rebana, qiroatul Qur`an, dsb. Untuk acara rebana dilakukan mingguan, adapun selainya dilakukan bulanan atau berkala.

4. Bakti sosial

Bakti sosial merupakan acara tahunan yang dilakukan sekolah untuk mengenalkan para siswa makna sosial di masyarakat. Baksos yang sudah terlaksana yaitu selalu bernuansa Islami seperti pembagian zakat dan santunan anak yatim piatu, serta mengikutsertakan siswa dalam acara keagamaan yang ada di masyarakat.

5. Menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah

Kepala sekolah menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah bertujuan untuk mengurangi kenakalan remaja. Instansi yang sudah bekerjasama yaitu dinas kesehatan untuk memberikan dampak negatif dari mengonsumsi alkohol, dan kerjasama dengan KAPOLRES untuk memberikan sanksi bagi orang yang mengonsumsi miras terutama untuk pelajar. Program-program tersebut bertujuan untuk memahamkan secara ancaman melalui pengenalan dampak dari kenakalan remaja bagi diri sendiri.

6. Pembinaan mental

Pembinaan batin dan watak yang disebut pembinaan mental keagamaan yang dilakukan di MTs Nurul Huda yaitu menggelar acara istighosah setiap hari jum`at dengan selingan tausiyah yang bertujuan untuk mendoktrin para siswa agar tidak mudah terpengaruh dengan kenakalan remaja berupa mengonsumsi alkohol yang sedang berkembang budaya mengonsumsi alkohol di lingkungan kecamatan Mijen Demak.

Demak, 19 Januari 2015

Sumber data,

MTs Nurul Huda Geneng

CATATAN LAPANGAN III

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Maret 2015
Jam : 07.00-08.30
Lokasi : MTs Nurul Huda
Sumber Data : KBM Mapel Aqidah Akhlaq

Deskripsi Data:

Strategi dalam penelitian ini digunakan untuk mengatasi kendala sebagai bentuk problem solving dari permasalahan yang sedang dialami guru Aqidah-Akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minum-minuman keras (miras) bagi siswa di MTs Nurul Huda Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Guru melakukan berbagai tindakan untuk mencegah budaya yang sedang berkembang, baik strategi yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru aqidah akhlaq di kelas seringkali menerapkan model pembelajaran PAIKEM, baik yang dilakukan guru mapel umum maupun agama dalam hal ini terutama guru aqidah akhlaq. Langkah-langkah yang seringkali diterapkan oleh guru aqidah akhlaq di MTs Nurul Huda yaitu : Memberikan tugas pada sub pokok bahasan, Menyelesaikan masalah-masalah yang ada dengan berlandaskan mapel aqidah dan akhlaq, Memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran hari ini, Memberikan pekerjaan rumah pada saat jam pelajaran selesai, dan

Proses pembelajaran dengan menggunakan Model yang menyenangkan.

Selain pembelajaran di kelas, guru seringkali mendekati diri kepada siswa dalam artian memberikan komunikasi secara mendalam dalam bentuk apapun, semisal guru di luar kelas mencoba untuk senyum skala minimalnya, untuk selebihnya mencoba mendekati dalam hal psikis siswa, terutama bagi siswa yang mempunyai masalah. Dalam penelitian ini yang terjadi di lapangan, bahwa guru akidah akhlaq sangat dominan untuk memberikan peran yang patut dijadikan teladan kepada siswa, seperti contoh kecil yang peneliti kutip yaitu guru dalam segi penampilan selalu berpakaian rapi dan sopan khas pesantren, guru dalam bertutur-pun dengan kata-kata baik. Adapun dalam hal lain seperti siswa yang membuat kesalahan atau berbuat gaduh/nakal di lingkungan sekolah, penerapan guru lebih menitikberatkan untuk menasihati siswa agar menjadi lebih baik. Dalam konteks penanaman akhlaq melalui peran seorang pendidik, guru tidak menggunakan kalimat yang keras untuk menegur, apalagi dengan menggunakan kekerasan secara fisik.

Demak, 2 Maret 2015

Peneliti,

Guru Aqidah Akhlak,

Mahfud Sazali

Hizbullah S.Pd.I

CATATAN LAPANGAN IV

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Jum'at, 20 Maret 2015
Jam : 10.00 WIB
Lokasi : MTs Nurul Huda

Diskripsi Data:

Komunikasi yang berkembang pada pembelajaran di kelas yaitu bagaimana guru mengomunikasikan pada saat pembelajaran berlangsung pada tersampainya materi. Karena seorang guru dituntut harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Budaya yang hidup di MTs Nurul Huda mengenai interaksi yang terjadi peran seorang pendidik yaitu sangat menekankan pada pemberian contoh pada skala sikap dan etika sesuai ajaran Islam. Dalam penelitian ini yang terjadi di lapangan, bahwa guru akidah akhlaq sangat dominan untuk memberikan peran yang patut dijadikan teladan kepada siswa, seperti contoh kecil yang peneliti kutip yaitu guru dalam segi penampilan selalu berpakaian rapi dan sopan khas pesantren, guru dalam bertutur-pun dengan kata-kata baik. Adapun dalam hal lain seperti siswa yang membuat kesalahan atau berbuat gaduh nakal di lingkungan sekolah, penerapan guru lebih menitikberatkan untuk menasihati siswa agar menjadi lebih baik. Dalam konteks penanaman akhlaq melalui peran seorang pendidik, guru tidak menggunakan kalimat yang keras untuk menegur, apalagi dengan menggunakan kekerasan secara fisik.

Guru akhlak melakukan pengarahan dan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya berbakti dengan orang tua, hal itu bisa terwujud melalui tingkah laku seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua, bersikap hormat, tidak membantah perintah orang tua dalam hal kebaikan, bahkan berkata “*hus*” pun dilarang oleh Nabi. Seorang anak yang terbiasa mematuhi perintah orang tuanya, maka anak tersebut tidak akan keberatan dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah, sehingga anak tidak melakukan kenakalan karena anak tersebut telah terbiasa disiplin dalam kehidupannya sehari-hari.

Demak, 20 Maret 2015

Peneliti,

Guru Aqidah Akhlak,

Mahfud Sazali

Hizbullah S.Pd.I

Lampiran 9



YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL NURUL HUDA

Akte Notaris No. 16 Tahun 1994

MTs. Nurul Huda Geneng

Alamat : Jalan Raya Geneng Mijen Demak Kode Post: 59583

Telephon: 082892080041 e-mail: mtskita@yahoo.co.id

TATA KRAMA DAN TATA TERTIB SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NURUL HUDA GENENG DEMAK

BAB I KETENTUAN UMUM

1. Tata krama dan tata tertib Madrasah ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari hari di Madrasah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur Madrasah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.
2. Tata krama dan tata tertib ini dibuat berdasarkan nilai nilai yang dianut Madrasah dan masyarakatsekitar, yang meliputi: nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.
3. Setiap siswa wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran.

BAB II KEWAJIBAN SISWA

Setiap siswa wajib :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang diaktualisasikan dalam kegiatan-kegiatan :

- a. Membaca Al Qur'an dan berdo'a sebelum pelajaran pertama dimulai
 - b. dan sebelum pelajaran terakhir ditutup.
 - c. Mengikuti kegiatan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah.
 - d. Mengamalkan pelajaran agama dalam kegiatan sehari hari.
 - e. Mendukung program Madrasah antara lain : PHBN, PHBI, Harlah
 - f. Madrasah dan sebagainya.
2. Taat kepada orang tua, kepala Madrasah , guru dan karyawan lainnya.
 3. Menjaga, memelihara dan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan ikut bertanggungjawab atas pemeliharaan kebersihan lingkungan, gedung, halaman madrasah, laboratorium, perpustakaan, alat-alat olah raga, perabot dan semua prasarana yang ada.
 4. Ikut menjaga dan mengamankan lingkungan madrasah.
 5. Ikut menjaga nama baik madrasah, kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa pada umumnya baik di dalam maupun di luar madrasah.
 6. Siswa wajib mengenakan pakaian seragam Madrasah sesuai dengan

ketentuan sebagai berikut:

- a. Sabtu & Ahad : Pramuka
- b. Senin & Selasa : Biru & Putih
- c. Rabu & Kamis : Batik & Hitam

Sedangkan ketentuan yang lain sebagai berikut :

- a. Umum
 - 1) Sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku (sesuai gambar).
 - 2) Memakai berge dan identitas madrasah.

- 3) Memakai penutup kepala sesuai dengan ketentuan.
 - 4) Memakai sepatu warna hitam polos dan kaos kaki hitam/putih
 - 5) polos.
 - 6) Pakaian tidak terbuat dari kain yang tipis dan tembus pandang,
 - 7) tidak ketat dan tidak membentuk tubuh.
 - 8) Tidak memakai perhiasan yang mencolok.
- b. Khusus laki-laki
- 1) Baju dimasukkan kedalam celana.
 - 2) Panjang celana menutup mata kaki & model sesuai dengan
 - 3) ketentuan (sesuai gambar).
 - 4) Celana dan lengan baju tidak digulung.
 - 5) Celana tidak disobek atau dijahit cut bray.
 - 6) Memakai peci bludru dan ikat pinggang hitam polos.
- c. Khusus Perempuan
- 1) Baju tidak dimasukkan kedalam meksi, lengan tidak boleh berkepuk dan bagiansamping bawah tidak bercengkong (sesuai gambar).
 - 2) Panjang baju menutupi pantat dan meksi menutupi mata kaki.
 - 3) Jilbab polos dan tidak bervariasi, menutupi bahu, longgar dan bermukena.
 - 4) Tidak memakai perhiasan atau aksesoris yang mencolok.
 - 5) Lengan baju tidak digulung.
 - 6) Mengikuti pelajaran dengan tertib, baik intra maupun ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

- 7) Menyelesaikan tugas tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran atau guru pembina ekstra kurikuler dengan sebaik baiknya.
- 8) Membawa peralatan Madrasah dan peralatan lain yang diperlukan.
- 9) Menjadi anggota ISMA/ISMI dan MPS yang merupakan organisasi kesiswaan yang berada di MTs Nurul Huda mematuhi/mentaati anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) yang ada, serta bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kemajuan ISMA/ISMI dan MPS dan mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan oleh ISMA/ISMI dan MPS.
- 10) Siswa yang membawa sepeda/sepeda motor :
 - a) Tidak diperkenankan mengendarai sepeda/sepeda motor
 - b) didalam halaman Madrasahsaat KBM berlangsung.
 - c) Menempatkan sepeda/sepeda motor ditempat parkir yang
 - d) telah disediakan dan dalam keadaan terkunci.
 - e) Tidak diperkenankan/diperbolehkan memakai
 - f) sepeda/sepeda motor pada jam istirahat (kecuali mendapat
 - g) izin).
- 11) Mematuhi tata tertib yang diberlakukan khusus dilaboratorium, PMR, perpustakaan, dan ruang Madrasah atau tempat penunjang pendidikan yang lain.
- 12) Ikut membantu agar tata tertib Madrasah berjalan dengan baik dan benar.

BAB III

HAK-HAK SISWA

- 1) Siswa berhak mengikuti pelajaran, selama yang bersangkutan tidak melanggar tata tertib.
- 2) Siswa dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan Madrasah dengan mentaati peraturan yang berlaku.
- 3) Siswa dapat menggunakan fasilitas yang ada di Madrasah seperti
- 4) laboratorium, PMR, lapangan olah raga, musholla dengan seizin
- 5) pengelola / penanggung jawab dan mematuhi tata tertib yang berlaku.

Lampiran IV : Tata Krama dan Tata Tertib MTs Nurul Huda

1. Siswa berhak mendapatkan layanan khusus dari guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menyelesaikan masalah-masalah kesulitan belajar dan atau masalah-masalah Pribadi.
2. Siswa berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa yang lain sepanjang tidak melanggar tata tertib.
3. Siswa dapat menggunakan hak membela diri dengan menyatakan
4. kebenaran dan kebaikan terhadap masalah yang menimpa dirinya yang dirasakannya tidak adil.
5. Siswa dapat mengajukan perbaikan apabila penilaian yang diberikan tidak sesuai, dengan syarat dapat menunjukkan kebenaran dengan data-data yang akurat.

BAB IV

LARANGAN LARANGAN

Dalam kegiatan sehari-hari setiap siswa dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Merokok, meminum minuman keras, mengedarkan dan mengkonsumsi narkotika, obat psotropika, obat-obat terlarang lainnya dan berpacaran Berkelahi baik perorangan maupun kelompok.
2. Membuang sampah tidak pada tempatnya. Meneoret dinding bangunan, pagar, perabot, dan peralatan Madrasah lainnya.
3. Berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghina atau menyapa antar sesama siswa atau warga Madrasah dengan kata sapaan, atau panggilan yang tidak senonoh.
4. membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan Madrasah seperti senjata tajam atau alat-alat lain yang dapat
5. membahayakan keselamatan orang lain.
6. Membawa, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio atau video pornografi.
7. Membawa kartu dan atau bermain judi.
8. Membawa HP.
9. Berkuku panjang, berambut panjang, mengecat rambut atau kuku. bertato.

MASUK DAN PULANG MADRASAH

1. Siswa wajib hadir di Madrasah sebelum bel berbunyi.
2. Siswa terlambat datang kurang dari 10 menit harus lapor kepada guru piket/BP dan diijinkan masuk kelas.
3. Siswa terlambat datang lebih dari 10 menit harus lapor kepada guru piket/BP dan tidak diperkenankan masuk kelas

pada jam pelajaran pertama dan kepadanya diberitugas yang mengikat.

4. Selama KBM berlangsung dan pada pergantian jam.pelajaran siswa dilarang berada di luar kelas.
5. Pada waktu pulang siswa diwajibkan langsung pulang kerumah kecuali yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler/tambahan pelajaran.
6. Pada waktu berangkat/pulang, siswa dilarang duduk duduk (nongkrong) di tepi jalan atau di tempat-tempat tertentu.

BAB VI

KEBERSIHAN, KEDISIPLINAN DAN KETERTIBAN

1. Setiap kelas dibentuk beberapa tim piket kelas secara bergiliran bertugas menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.
2. Setiap tim piket kelas yang bertugas hendaknya menyiapkan dan memelihara perlengkapan kelas.
3. Tim piket kelas mempunyai tugas : Membersihkan lantai dan dinding serta merapikan bangkubangku dan meja sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
4. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk pembelajaran misalnya : mengambil kapur tulis, membersihkan papan tulis dll.
5. Melengkapi dan merapikan hiasan dinding kelas seperti bagian struktur organisasi kelas, jadwal piket, papan absensi dan hiasan lainnya.
6. Melengkapi meja guru dengantaplak dan hiasan bunga.
7. Mengisi papan absensi siswa yang tidak hadir.
8. Melaporkan kepada guru kelas/wali kelas/BP tentang tindakan pelanggaran di kelas yang menyangkut kebersihan dan ketertiban kelas, misalnya : corat coret, berbuat gaduh(ramai) atau merusakbenda benda yang ada di dalam kelas.

9. Setiap siswa membiasakan menjaga kebersihan kamar kecil/toilet, halaman madrasah, dan lingkungan madrasah.
10. Setiap siswa membiasakan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
11. Setiap siswa membiasakan budaya antri dalam mengikuti berbagai kegiatan Madrasah atau di luar Madrasah yang berlangsung bersama sama.
12. Setiap siswa menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium maupun di tempat lain di lingkungan madrasah
13. Setiap siswa wajib mentaati jadwal kegiatan madrasah, seperti penggunaan dan pinjaman buku di perpustakaan, penggunaan laboratorium dan sumber belajar lainnya.
14. Setiap siswa menyelesaikan tugas yang di berikan Madrasah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

BAB VIII

PELANGGARAN DAN SANKSI

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan dalam tata krama dan tata tertib kehidupan sosial dikenakan sanksi sebagai berikut :

1. Teguran
2. Penugasan
3. Pemanggilan orangtua/wali
4. Skorsing
5. Dikeluarkan dari madrasah

BAB IX
PENJELASAN TAMBAHAN

1. Rambut laki laki dinyatakan panjang apabila rambut belakang melewati kerah baju, dan jika disisir ke arah depan menutupi alis mata dan kesamping menutupi daun telinga.
2. Yang dimaksud dengan kartu adalah semua jenis permainan kartu.
3. Pemanggilan orangtua/wali tidak dapat diwakilkan.
4. Peci yang tidak layak Pakai :
 - a. Merah
 - b. Bulat
 - c. Terlalu pendek kurang dari 8 cm
 - b. Ada gambar/tulisan
5. Hal-hal yang belum diatur pada tata tertib ini akan ditentukan di kemudian hari sesuai kebijaksanaan.

Lampiran 10

DOKUMENTASI



Kegiatan Pengajian Bulanan



Penyuluhan dari Dinas Kesehatan Demak



KBM di MTs Nurul Huda



Istighosah Kubro



Pembinaan dari KAPOLRES Demak



Baksos di lingkungan MTs Nurul Huda

Lampiran 11



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

No. : In.06.3/J.1/PP.009/4683/2014 Semarang, 16 September 2014
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. :

1. Drs. Achmad Sudja'i M.Ag
2. Dr. Ahwan Fanani M.Ag

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, maka disetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Mahfud Sazali
NIM : 103111122
Judul : **STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI PENGARUH BUDAYA MINUMAN KERAS BAGI REMAJA (Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)**

Dan menunjuk:

1. Drs. Achmad Sudja'i, M.Ag, Sebagai Pembimbing I. (Aspek isi/Materi)
2. Dr. Ahwan Fanani, M.Ag, Sebagai Pembimbing II. (Aspek Metodologi)

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, atas perhatian yang diberikan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



Nasirudin, M.Ag

NIP. 196910121996031002

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 12



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Fax. 7601295 Semarang 50185

Nomer : In.06.3/DI/TL.00/6713/2014

Semarang, 10 Desember 2014

Lamp. : 1 (satu) Proposal

Hal : Mohon Izin Riset

A.n : Mahfud Sazali

NIM : 103111122

Kepada Yth. :

Kepala MTs NURUL HUDA

Di Geneng Demak

Assalamualaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Mahfud Sazali

NIM : 103111122

Alamat : Ds. Geneng Rt. 04/Rw. 02 Kec. Mijen Kab. Demak

Judul Skripsi : **STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI
PENGARUH BUDAYA MINUMAN KERAS BAGI REMAJA (Studi
Kasus di MTs Nurul Huda Ds. Geneng Kec. Mijen Kab. Demak)**

Pembimbing : 1. Drs. Achmad Sudja'l, M. Ag.

2. Dr. Ahwan Fanani, M. Ag.

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data sesuai dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, oleh karna itu kami memohon diberikan ijin riset selama 1 bulan dimulai tanggal 22 Desember 2014 sampai dengan tanggal 22 Januari 2015..

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalam'ualaikum Wr. Wb.

An. Dekan.

Dekan Bidang Akademik



Drs. H. Haryudi, M. Pd.

NIP. 196803141995031 001

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang

Lampiran 13



YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL NURUL HUDA

Akte Notaris No. 16 Tahun 1994

MTs. NURUL HUDA GENENG

Alamat : Jalan Raya Geneng Mijen Demak Kode Post: 59583

Telephone: 082892080041 E-mail: mtsnurulhudageneng@yamil.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 196 /MTs.NH/III/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MTs. Nurul Huda Geneng menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Mahfud Sazali
TTL : Demak 10 Juli 1992
NIM : 103111122
Jenjang Pendidikan : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di MTs. Nurul Huda Geneng, guna penyusunan skripsi berjudul:

Strategi Guru Aqidah-Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (Miras) Terhadap Remaja (Studi Kasus Di Mts Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)

Pada Tanggal 22 Desember 2014 - 30 Maret 2015

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 30 Maret 2015

Kepala Madrasah


Drs. Sumarlan



Lampiran 14



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **MAHFUD SAZALI**
N I M : 103111122
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

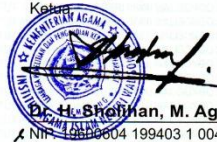
Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014
di Kabupaten Semarang dengan nilai :

85 (4,0 / A)

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,

Ketua



Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIM 1994031004



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

N a m a : MAHFUD SAZALI

N I M : 103111122

Fak./Jur./Prodi : P I T K / P A 1

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"

yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010



An. Rektor

Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Nuh. Erfan Soebahar, MA.

NIP. 19860624 198703 1002



Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA TAHUN 2010/2011

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO

SEKRETARIS

Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag

NIP. 19630801199203 1001

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mahfud Sazali
2. Tempat/tanggal lahir : Demak 10 Juli 1992
3. NIM : 103111122
4. Alamat Rumah : Ds. Geneng RT.04/RW. 02
Kec. Mijen Kab. Demak
5. No. HP : 085712923070
6. E-mail : mahfudszl92@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 01 Geneng Mijen Demak
 - b. MTs NU Demak
 - c. MAN Demak
 - d. UIN Walisongo Semarang angkatan 2010.
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah Tarbiyatus Saghirin Geneng
 - b. PONPES Uswatun Hasanah Mangkang Wetan, Tugu, Semarang.

Semarang, 19 November 2015

Mahfud Sazali
NIM. 103111122